

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *RADEC* TERHADAP
PENGEMBANGAN *CRITICAL THINKING SKILLS* PENDIDIKAN PANCASILA
DI SMP NEGERI 1 JATI AGUNG**

(Skripsi)

Oleh:

B. WULANDARI

NPM 2213032028



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *RADEC* TERHADAP PENGEMBANGAN *CRITICAL THINKING SKILLS* PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP NEGERI 1 JATI AGUNG

Oleh

B. Wulandari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap pengembangan *critical thinking skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung. Model pembelajaran *RADEC* dipilih karena memiliki tahapan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif membaca, berdiskusi, menjelaskan, dan mengembangkan ide secara mandiri sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment*. Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung yang berjumlah 237 peserta didik. Sampel penelitian berjumlah 59 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) sebesar 19,514 dengan nilai t hitung sebesar 4,900 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,900 > 2,011$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *RADEC* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan *critical thinking skills* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *RADEC* lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas kontrol.

Kata kunci: Model Pembelajaran *RADEC*, *Critical Thinking Skills*, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT**THE EFFECT OF THE RADEC LEARNING MODEL ON THE DEVELOPMENT OF CRITICAL THINKING SKILLS IN PANCASILA EDUCATION AT SMP NEGERI 1 JATI AGUNG****By****B. Wulandari**

This study aimed to determine the effect of the RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) learning model on the development of students' critical thinking skills in Pancasila Education at SMP Negeri 1 Jati Agung. The RADEC learning model was selected because its learning stages encourage students to actively read, discuss, explain, and develop ideas independently, thereby having the potential to enhance critical thinking skills. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental research design. The population consisted of all eighth-grade students of SMP Negeri 1 Jati Agung, totaling 237 students. The sample comprised 59 students selected through purposive sampling, with Class VIII A serving as the experimental group using the RADEC learning model and Class VIII B serving as the control group using the Discovery Learning model. Data were analyzed using simple linear regression to determine the effect of the learning model on students' critical thinking skills. The results showed that the regression coefficient (B) was 19.514, with a t-value of 4.900 and a significance value of $0.000 < 0.05$. Furthermore, the calculated t-value was greater than the t-table value ($4.900 > 2.011$), indicating that the RADEC learning model had a positive and significant effect on the development of students' critical thinking skills in Pancasila Education. Therefore, the implementation of the RADEC learning model was more effective in improving students' critical thinking skills than the Discovery Learning model used in the control class.

Keywords: RADEC Learning Model, Critical Thinking Skills, Pancasila Education

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *RADEC* TERHADAP
PENGEMBANGAN *CRITICAL THINKING SKILLS*
PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP NEGERI 1 JATI AGUNG**

Oleh

B. WULANDARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
RADEC TERHADAP PENGEMBANGAN
CRITICAL THINKING SKILLS
PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP
NEGERI 1 JATI AGUNG**

Nama Mahasiswa : **B. Wulandari**

NPM : **2213032028**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.
NIP 197911172005011002

Pembimbing II,



Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 199207082025212046

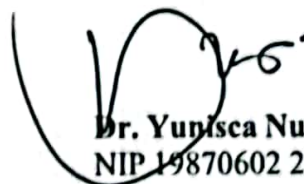
2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

**Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn**



Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd.




Sekretaris

: Nurhayati, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing**

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : B. Wulandari
NPM : 2213032028
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Landbaw, Kec. Gisting, Kab. Tanggamus, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.



Bandar Lampung, 26 Mei 2026

B. Wulandari
NPM 2213032028

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama B. Wulandari dan biasa dipanggil dengan Wulan. Penulis dilahirkan pada tanggal 07 Agustus 2003. Penulis merupakan anak Kelima dari lima bersaudara, buah kasih sayang dari pasangan Bapak MC. Sarjono dan Ibu Martialis Suparti. Penulis berasal dari Desa Landbaw, Kecamatan

Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. Sekolah Dasar (SD) Fransiskus Gisting pada tahun 2016
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Gisting pada tahun 2019
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sumberejo pada tahun 2022
4. Pada Tahun 2022 penulis diterima melalui jalur SNMPTN pada Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Lampung

Selama masa perkuliahan, penulis pernah mengikuti organisasi tingkat program studi FORDIKA , mengikuti organisasi tingkat jurusan HIMAPIS, penulis pernah mengikuti organisasi tingkat Fakultas sebagai Bripda BEM FKIP UNILA Bidang Pemberdayaan Perempuan, mengikuti organisasi tingkat universitas UKM Katolik.

Penulis melaksanakan Kunjungan Kerja Ilmiah (KKI) dengan tujuan Yogyakarta–Solo–Jakarta pada tahun 2024, melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Dipasena Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Kecamatan Rawa Jitu Timur, serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD N Satu Atap Bumi Dipasena Agung.

MOTTO

**“Segala perkara dapat kutanggung di dalam dia
yang memberi kekuatan kepadaku”**

(Filipi 4:13)

**“Pendidikan bukan sekadar belajar fakta, tetapi melatih
pikiran untuk berpikir”**

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah, rahmat, berkat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan dan mempersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tuaku

Terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, dan semangat yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan dan proses penulis. Semoga Tuhan selalu menyertai, memberikan kesehatan, serta umur yang panjang hingga dapat menyaksikan penulis meraih kesuksesan dan kebahagiaan di dunia.

Kakak-kakakku

Terima kasih atas keceriaan, bantuan, dan semangat yang telah diberikan, baik di saat suka maupun duka.

**Almamater Tercinta
Universitas Lampung**

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat demi berkat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh model pembelajaran *radec* terhadap pengembangan *critical thinking skills* pendidikan pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, doa, bimbingan, kritik, serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Universitas Lampung.
3. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
4. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
6. Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Mohammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada Bapak.
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada Ibu.

9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku dosen pembahas I yang telah bersedia mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas saran, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada Bapak.
10. Bapak Dr Karyadi Hidayat, S.Pd., M. Pd., selaku dosen pembahas II yang telah bersedia mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas saran, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada Bapak.
11. Terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga dapat terus berkarya serta mencerdaskan generasi bangsa di masa yang akan datang.
12. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen, serta staf dan karyawan Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam mengurus segala persyaratan selama perkuliahan.
13. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Mc. Sarjono dan Ibu M. Suparti. Terima kasih atas doa-doa yang senantiasa mengiringi setiap proses dan perjalanan penulis. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang begitu besar, atas waktu yang telah dicurahkan untuk membimbing, mendidik, serta membesarkan penulis, serta atas kesabaran dalam menghadapi sikap dan kecerobohan penulis. Terima kasih karena selalu menemani dalam suka dan duka, memberikan apa yang dibutuhkan, serta senantiasa berusaha memberikan yang terbaik. Terima kasih atas pengorbanan dan perjuangan yang tak ternilai, serta semangat dan dukungan tulus yang selalu diberikan. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa berada dalam lindungan Tuhan Yesus, dilimpahi rahmat serta berkat-Nya, diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga kelak dapat menyaksikan penulis membanggakan keluarga.

14. Teruntuk kakak-kakakku tercinta, Hieronimus Emilianus Saryono dan Laurensius Suprpto, Maria Magdalena Krismiati, dan Carolus Dian Cristian yang selalu menjadi penyemangat di kala lelah dan senantiasa hadir saat penulis menghadapi kesulitan. Penulis hanya dapat berdoa semoga kelak kalian menjadi pribadi yang sukses dan mampu menggapai mimpi-mimpi yang telah diusahakan.
15. Keluarga besar Mbah Pawiro Suwanto yang sejak kecil telah merawat saya, memberikan semangat, bimbingan, didikan, serta doa yang tak kunjung henti. Terima kasih karena selalu mendoakan dan mendukung langkah saya untuk terus maju, meskipun terkadang saya berada dalam kondisi yang sangat kekurangan. Maaf saya belum bisa membalas segala kebaikan kalian semua. Semoga rahmat Tuhan senantiasa menyertai keluarga kita semua.
16. Sahabat-sahabatku Kodomo (Teman baikku): Mivta Nindy Carolina, Silvi Mila Sari, Ayu Safitri, Viola Erta Valiandra. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik selama kita duduk di bangku SMP hingga sekarang. Terima kasih telah menemani hari-hari indah saya selama ini. Semoga persahabatan kita tidak pernah putus hingga selamanya.
17. Circle terambis dan terkocak Circle Introvet: Seli Safitri Julianti, Susiati, Amelia Irwana, Anggraenie Inka Amsyairi, Meta Sari. Terima kasih telah menjadi bagian dari keluarga kecilku selama di kampus, yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan memberiku dukungan untuk terus bersemangat. Semangat meraih cita-cita di masa depan, jangan pernah putus asa. Semoga Tuhan selalu menyertai di mana pun kalian berada, dan semoga kita dapat sukses bersama-sama.
18. Teman-teman Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2022 kelas A, kelas B dan kelas C. Terima kasih kepada teman-teman angkatan sekaligus keluarga yang luar biasa, yang telah berjuang bersama melewati begitu banyak kebersamaan, mulai dari masa menjadi mahasiswa baru hingga menjadi angkatan yang solid dalam setiap langkah dan kegiatan, saling melengkapi satu sama lain. Waktu tiga tahun yang berlalu bukanlah waktu yang sebentar; begitu banyak kenangan terbaik tercipta saat kita mengawali proses pendidikan ini. Semoga proses yang telah kita lalui menjadi pelajaran

hidup yang bernilai untuk kehidupan ke depan, serta menjadi jembatan bagi kita dalam meraih mimpi dan cita-cita yang selalu kita utarakan dahulu. Semoga Tuhan selalu memberikan kemudahan di setiap langkah kita menuju jalan yang baik.

19. Keluarga besar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu per satu, khususnya kakak tingkat angkatan 2019, 2020, dan 2021, serta adik-adik angkatan 2023, 2024, dan 2025. Terima kasih atas segala arahan, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan, mulai dari awal perkuliahan hingga saya berada di titik sekarang ini.
20. Keluarga KKN Desa Bumi Dipasena Agung: Terima kasih telah menjadi keluarga kecil yang kebersamai proses belajar untuk terjun ke masyarakat dan membentuk diri menjadi pribadi yang sebaik-baiknya di lingkungan masyarakat.
21. Keluarga PLP SD Negeri Satap Bumi Dipasena Agung, yang telah menjadi kelompok yang hebat dan tangguh selama 40 hari masa pengabdian. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Guru yang telah membantu kami dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Terima kasih juga kepada Bapak dan Ibu Guru Pamong, dewan guru, serta Kepala Sekolah yang telah banyak memberikan bimbingan dan dukungan.
22. Dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kita semua.
23. Semoga Tuhan senantiasa memberikan anugerah terindah berupa kesehatan, rezeki, serta umur yang panjang bagi kita semua. Semoga karya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun para pembaca. Tuhan Yesus memberkati.

Bandar Lampung, 26 Mei 2026

B. Wulandari

NPM. 2213032028

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|--------------|
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | v |
| LEMBAR PENGESAHAN | vi |
| SURAT PERNYATAAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN..... | x |
| SANWACANA | xi |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Pembatasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian..... | 9 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| A. Deskripsi Teori..... | 11 |
| 1. Tinjauan Umum Pendidikan Pancasila..... | 11 |
| 2. Tinjauan Umum Model Pembelajaran..... | 32 |
| 3. Tinjauan Umum Model Pembelajaran RADEC | 38 |
| 4. Tinjauan Umum <i>Critical Thinking Skills</i> | 48 |
| B. Hasil Penelitian Yang Relevan..... | 60 |
| C. Kerangka Pikir | 63 |
| E. Hipotesis..... | 65 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 66 |
| A. Metode Penelitian..... | 66 |
| B. Desain Penelitian..... | 66 |
| C. Populasi dan Sampel | 67 |
| 1. Populasi | 67 |
| 2. Sampel | 68 |
| D. Variabel Penelitian | 69 |
| E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel..... | 69 |

| | |
|--|------------|
| F. Instrumen Pengumpulan Data | 71 |
| G. Uji Persyaratan Instrumen..... | 72 |
| I. Teknik Analisis Data..... | 76 |
| J. Analisis Data | 79 |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 80 |
| A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian | 80 |
| B. Deskripsi Data Penelitian..... | 84 |
| a. Deskripsi Penelitian | 85 |
| b. Analisis Statistik Deskriptif..... | 90 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 110 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 121 |
| A. Kesimpulan | 121 |
| B. Saran..... | 121 |
| DAFTAR PUSTAKA | 123 |
| LAMPIRAN..... | 129 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 2.1 Kerangka Berpikir..... | 64 |
| 3.1 Desain Penelitian..... | 67 |
| 3.2 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung Tahun Ajaran 2025/2026..... | 68 |
| 3.3 Sampel Penelitian..... | 68 |
| 3.4 Uji Validitas | 74 |
| 3.5 Uji Reliabilitas | 75 |
| 3.6 Uji Reliabilitas Tes Kepada 15 Responden..... | 76 |
| 4.1 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Jati Agung | 83 |
| 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Pretest kelas Eksperimen | 91 |
| 4.3 Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Eksperimen Dengan Bantuan SPSS 27..... | 92 |
| 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Postest kelas Eksperimen..... | 93 |
| 4.5 Hasil Analisis Nilai Postest Kelas Eksperimen Dengan Bantuan SPSS 27.... | 94 |
| 4.6 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Kelas Eksperimen | 95 |
| 4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Pretest kelas Kontrol..... | 97 |
| 4.8 Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Kontrol Dengan Bantuan SPSS 27..... | 98 |
| 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai Postest kelas Kontrol..... | 99 |
| 4.10 Hasil Analisis Nilai Postest Kelas Kontrol Dengan Bantuan SPSS 27..... | 100 |
| 4.11 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Kelas Kontrol | 101 |
| 4.12 Hasil Analisis Observasi Kelas Eksperimen Berbantuan SPSS 27..... | 103 |
| 4.13 Distribusi Frekuensi Penerapan Discovery Learning Kelas Kontrol..... | 104 |
| 4.14 Hasil Uji Normalitas Dengan Bantuan SPSS 27..... | 105 |
| 4.15 Hasil Uji Homogenitas Dengan Bantuan SPSS 27 | 107 |
| 4.16 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana dengan Bantuan SPSS 27..... | 109 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 4.1. Identitas Sekolah | 81 |
| 4.2 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Jati Agung | 83 |
| 4.3. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen | 91 |
| 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Postest Kelas Eksperimen..... | 94 |
| 4.5. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Kontrol..... | 97 |
| 4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Postest Kelas Kontrol | 100 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan | 130 |
| 2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan | 131 |
| 3. Surat Izin Penelitian | 132 |
| 4. Surat Balasan Penelitian..... | 133 |
| 5. Hasil Uji Validasi | 134 |
| 6. Hasil Uji Reliabilitas | 135 |
| 7. Instrumen Penelitian..... | 136 |
| 8. Modul Kelas Eksperimen (Model Pembelajaran Radecc) | 165 |
| 9. Modul Kelas Kontrol (Model Pembelajaran Discovery Learning)..... | 175 |
| 10. Dokumentasi Kegiatan Di Kelas Eksperimen VIII A | 183 |
| 11. Dokumentasi Kegiatan Di Kelas Kontrol VIII B..... | 184 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki daya nalar kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Abad ke-21 ditandai dengan derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta transformasi digital yang menuntut peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan faktual, melainkan juga keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), terutama keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dianggap oleh banyak orang sebagai dasar baru pembelajaran abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).

Pendidikan modern diorientasikan tidak hanya pada capaian akademik, melainkan juga pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) yang memampukan peserta didik menghadapi persoalan sosial, budaya, politik, maupun ekonomi secara reflektif dan rasional. Mutu pendidikan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mampu berpikir secara mendalam, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan logis dalam menghadapi dinamika kehidupan. Pendidikan harus dirancang secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis sebagai landasan utama untuk menyiapkan generasi yang mampu bersaing secara global. Menurut Dewey dalam Sihotang, (2019), berpikir kritis merupakan kegiatan mempertimbangkan secara aktif dan cermat terhadap suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan yang selama ini diterima.

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang wajib dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Berpikir kritis ialah proses mental berpikir teliti, penuh pengetahuan dan adil saat membuat alasan ketika berbuat sesuatu (Faiz, 2012). Berpikir kritis mencakup keberanian peserta didik untuk mempertanyakan asumsi, menemukan alternatif solusi, serta membuat keputusan berbasis alasan yang rasional. Robert Ennis dalam Sihotang, (2019), menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang melibatkan kemampuan mengambil keputusan secara tepat dan logis.

Kemampuan ini berperan penting dalam membentuk generasi demokratis yang terbuka terhadap keberagaman dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan. Pendidikan seyogianya tidak lagi semata-mata menekankan pencapaian aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, tetapi lebih jauh menempatkan keterampilan berpikir kritis sebagai fondasi untuk membangun warga negara yang cerdas, berintegritas, serta adaptif terhadap perubahan sosial yang terus berkembang. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai tuntutan akademik, tetapi juga sebagai kebutuhan esensial dalam membentuk warga negara yang demokratis, reflektif, dan berdaya saing tinggi.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan tujuan pendidikan, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Keberhasilan pendidikan diukur tidak hanya dari nilai rapor atau capaian akademik, melainkan dari kemampuan peserta didik mengelola informasi, menimbang berbagai perspektif, serta menyelesaikan masalah kompleks dengan pemikiran logis. Pendidikan nasional diharapkan melahirkan generasi yang mampu menghadapi persoalan global dengan daya nalar kritis yang matang. Penguasaan keterampilan berpikir kritis bukan hanya tuntutan pedagogis, tetapi juga merupakan amanat yuridis yang memiliki relevansi langsung dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Hasil observasi dan wawancara penelitian pendahuluan di SMP Negeri 1 Jati Agung menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang aktif dan interaktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas, kurangnya pertanyaan kritis yang diajukan, serta keterbatasan dalam mengembangkan argumen yang logis dan mendalam. Proses diskusi kelompok, beberapa peserta didik cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat, serta menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada guru tanpa melalui proses pemikiran dan argumentasi yang mendalam. Kondisi ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran, peserta didik cenderung pasif menunjukkan inisiatif untuk menyampaikan ide atau solusi secara mandiri. Peserta didik lebih sering mengandalkan bacaan dari buku untuk menjawab pertanyaan daripada pemahaman konsep yang mendalam. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Kurangnya kemampuan ini menghambat proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak pada rendahnya capaian kompetensi yang diharapkan.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa peserta didik belum terbiasa menerima umpan balik atau kritik secara reflektif. Ketika diberikan evaluasi terhadap tugas yang mereka kerjakan, peserta didik cenderung mengabaikan masukan tersebut dan tidak melakukan perbaikan yang bermakna terhadap proses berpikir dan hasil kerjanya. Peserta didik cenderung kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan kurangnya pemanfaatan model pembelajaran, sehingga proses pembelajaran di kelas kurang menarik dan interaktif. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim interaksi membuat peserta didik mudah kehilangan fokus dan motivasi belajar. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mendorong keterlibatan aktif peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan penggunaan

media digital secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Permasalahan ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki keterbatasan dalam berpikir kritis, seperti dalam hal kemampuan mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan logis, dan menyampaikan argumen secara rasional serta kurangnya pemanfaatan model pembelajaran yang membuat peserta didik terasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini berdampak langsung pada rendahnya capaian hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut pemahaman nilai secara mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa capaian belajar peserta didik belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa nilai rata-rata capaian belajar peserta didik sebesar **66**, sedangkan nilai KKTP yang ditetapkan adalah **75**.

Perbedaan nilai tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian aktual dengan standar kompetensi yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) peserta didik masih berada pada kategori rendah, sehingga diperlukan upaya pedagogis yang sistematis melalui penerapan strategi pembelajaran inovatif untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kebiasaan belajar pasif, serta keterbatasan dalam menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sehari-hari. Faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran yang kurang variatif, terbatasnya pemanfaatan model pembelajaran, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung budaya berpikir kritis. Terdapat pembelajaran yang didominasi kegiatan ceramah, dengan interaksi di kelas yang terbatas serta pertanyaan pendidik yang cenderung menuntut kemampuan berpikir (Sopandi, 2021).

Prioritas saat ini di sekolah, peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan sekolah mempersiapkan semua komponen agar keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan. Keterampilan berpikir kritis hanya dapat berkembang apabila peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, serta merefleksikan gagasannya melalui aktivitas pembelajaran yang menantang. Lingkungan belajar yang monoton dan minim inovasi berpotensi memperlemah perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pembaruan strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi merupakan langkah penting untuk menjawab tantangan rendahnya keterampilan berpikir kritis tersebut.

Berbagai model pembelajaran sebenarnya telah dikembangkan dan diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, namun implementasinya di lapangan masih belum merata. Pemerintah diharapkan dapat terus mendorong penguatan dan pendampingan dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif dalam praktik pendidikan. Menurut Yulianti et al., (2022), pada kenyataannya masih terdapat pendidik yang menghadapi kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran, sehingga proses pembelajaran di kelas belum berjalan secara optimal dan belum menunjukkan perubahan yang signifikan.

Proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah selama ini masih belum mampu untuk membekali peserta didik agar lebih kreatif dengan keterampilan yang relevan sesuai dengan tuntutan zaman. Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama abad ke 21 yang sangat penting dimiliki peserta didik untuk menghadapi dinamika, ketidakpastian, dan perubahan global secara adaptif (Adha, 2025). Diperlukannya upaya pembaharuan dan perbaikan. Pada proses pembelajaran di Indonesia agar mampu untuk menyeimbangkan tantangan pendidikan di era modern. Model-model pembelajaran yang inovatif yang dikembangkan oleh para ahli diharapkan dapat mampu mengasah keberagaman keterampilan yang dibutuhkan pada

abad ke-21, peneliti menawarkan alternatif model pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia, yaitu model pembelajaran *RADEC* (*read, answer, discuss, explain, and create*), dengan model pembelajaran *RADEC* diharapkan dapat memiliki fungsi yang lebih mendalam, dalam pemahaman konsep dan juga pengembangan keterampilan abad ke-21 terutama pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Karakteristik model pembelajaran *RADEC* ialah mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri, mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan materi yang sedang dipelajari, menghubungkan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, menekan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*) sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, mengemukakan gagasan, serta menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mempersiapkan diri melalui tugas sebelum pembelajaran agar dapat memahami materi pembelajaran yang lebih mendalam sebelum mempelajari pembelajarannya secara langsung.

Pendekatan model pembelajaran *radix* dinilai relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia khususnya pada jenjang SMP. Model pembelajaran *RADEC* diharapkan tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi secara komprehensif tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang mereka pelajari sendiri. Menurut (Pratama & Adha, 2022), keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran *RADEC* memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif mencari, menganalisis dan mengonstruksi pengetahuannya, sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Penerapan model pembelajaran radix sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila, dimana peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif mandiri, serta memiliki kemampuan kolaboratif dan komunikasi yang baik. Penerapan model pembelajaran ini juga dapat mendukung pendidik untuk dapat berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan reflektif sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dinamis dan menyenangkan

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung perlu segera diatasi dengan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan interaktif. Penerapan Model Pembelajaran *RADEC* diharapkan mampu menjadi alternatif solusi yang berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, tetapi juga mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* Terhadap Pengembangan *Critical Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* Terhadap Pengembangan *Critical Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Maka identifikasi masalah yang didapat yaitu:

1. Keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 1 Jati Agung masih tergolong rendah, dari minimnya partisipasi dalam diskusi kelas, rendahnya keberanian mengemukakan pendapat, serta keterbatasan dalam menyusun argumen yang logis dan mendalam.

2. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila cenderung bersifat konvensional, satu arah, dan minim interaksi, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pemikiran kritis.
3. Rendahnya pemanfaatan model pembelajaran dalam pembelajaran turut memperkuat lemahnya motivasi dan antusiasme belajar dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran *RADEC* dalam pengembangan *critical thinking skill* yang difokuskan pada kemampuan siswa dalam menjelaskan argumen secara logis melalui kegiatan presentasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII di SMP Negeri 1 Jati Agung tahun ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* Terhadap Pengembangan *Critical Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* Terhadap Pengembangan *Critical Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pembaca, yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* Terhadap Pengembangan *Critical Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung.

2. Manfaat Praktis Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis berupa pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait strategi pembelajaran inovatif berbasis model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dan teoritis dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran inovatif, khususnya untuk Pengembangan *critical thinking skills*.

c. Bagi Peserta didik

Peserta didik memperoleh manfaat langsung melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, evaluasi, dan penyusunan argumen yang logis dalam konteks Pendidikan Pancasila.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di SMP Negeri 1 Jati Agung, khususnya dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan karena menyangkut Pengaruh Model Pembelajaran

RADEC Terhadap Pengembangan *Critical Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung.

2. Ruang Lingkup Subjek Peneleitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung 2025/2026.

3. Ruang Lingkup Objek Peneleitian

Objek penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* Terhadap Pengembangan *Critical Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung.

4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Jati Agung yang, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 21 Mei 2025 dengan nomor surat **4292/UN26.13/PN.01.00/2025** serta surat balasan pelaksanaan penelitian pendahuluan oleh SMP Negeri 1 Jatiagung pada tanggal 27 Mei 2025 dengan nomor surat **422/086/IV.02/10800526/2025**. Selanjutnya, Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkan surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung 20 Januari 2026 dengan nomor surat **887/UN26.13/PN.01.00/2026** serta surat balasan pelaksanaan penelitian oleh SMP Negeri 1 Jati Agung pada tanggal 29 Januari 2026 dengan nomor surat **422/014/IV.02/10800526/2026**,

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dasar pemikiran tentang pentingnya Pendidikan Pancasila diberikan kepada masyarakat khususnya generasi muda di dunia pendidikan bertitik tolak pada konsepsi dan pengertian dasar pendidikan Pancasila (Kaelan, 2019). Kehadiran Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk warga negara yang memiliki karakter, moral, serta sikap kebangsaan sesuai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran formal di sekolah maupun perguruan tinggi, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian bangsa yang berlandaskan nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial (Yakobus, 2024). Para ahli dan tokoh nasional memiliki pandangan berbeda mengenai pengertian Pendidikan Pancasila, namun seluruh pandangan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun manusia Indonesia yang berkarakter dan cinta tanah air.

Menurut Soekarno dalam Rahmayani et al., (2022), Pancasila merupakan dasar filsafat bangsa Indonesia yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Pancasila dipandang sebagai sarana untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan membangun karakter bangsa yang merdeka secara lahir maupun batin. Pandangan Bung Karno menempatkan

Pendidikan Pancasila sebagai alat pembentuk manusia Indonesia yang memiliki semangat gotong royong, persatuan, dan keberanian dalam mempertahankan identitas bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk watak bangsa agar tetap berkepribadian Indonesia di tengah perkembangan zaman.

Pandangan lain dikemukakan oleh Notonagoro yang menyatakan bahwa Pancasila merupakan dasar filsafat negara yang mengandung nilai-nilai fundamental dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila menurut Notonagoro dalam Mudhofir (2006) berfungsi untuk menanamkan kesadaran terhadap nilai dasar negara agar peserta didik mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan sehingga lahir generasi yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Pemikiran Notonagoro menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki dimensi moral, sosial, dan kenegaraan yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kaelan, (2019) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila dipahami sebagai pendidikan nilai yang mengutamakan pembentukan sikap dan perilaku sesuai ideologi bangsa. Kaelan menekankan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat memengaruhi identitas nasional generasi muda. Proses pendidikan harus mampu menginternalisasikan nilai Pancasila agar peserta didik tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Pendapat Muhammad Yamin dalam Febby, (2022) memandang Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa yang lahir dari budaya dan

kepribadian masyarakat Indonesia. Pendidikan Pancasila menjadi media pewarisan nilai budaya bangsa kepada generasi muda agar tetap menghormati persatuan, toleransi, dan rasa kebangsaan. Pendidikan Pancasila menanamkan nilai persatuan toleransi dan gotong royong yang sangat dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat plural (Huda et al., 2025). Pendidikan memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai luhur bangsa di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai Pancasila dianggap mampu menjadi benteng moral bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.

Ki Hajar Dewantara dalam Mega Mai, (2024) menempatkan pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang beradab dan berkepribadian. Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki keterkaitan erat dengan Pendidikan Pancasila karena pendidikan harus berlandaskan nilai kemanusiaan, kebudayaan, dan moral bangsa. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Konsep pendidikan yang humanis tersebut selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermoral dan sosial.

Pandangan akademis mengenai Pendidikan Pancasila juga dijelaskan dalam berbagai jurnal ilmiah. Pendidikan Pancasila dipahami sebagai pendidikan ideologi yang bertujuan membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajiban serta memiliki rasa nasionalisme tinggi. Pendidikan tersebut diarahkan untuk menciptakan generasi muda yang mampu menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila memberikan pemahaman dan pedoman bahwa persatuan dan kesatuan adalah proses yang tidak boleh terlewatkan, karena disini letaknya nilai-nilai keharmonisan sesama warga negara untuk menjalin kehidupan bersama mencapai Indonesia yang maju dan bermartabat

(Adha & Susanto, 2020). Penanaman nilai tersebut dianggap sangat penting karena perkembangan globalisasi membawa perubahan sosial yang dapat memengaruhi karakter bangsa. Pendidikan Pancasila menjadi instrumen strategis dalam menjaga identitas nasional dan memperkuat persatuan bangsa Indonesia.

Kajian filsafat Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa Pancasila mengandung nilai aksiologis yang menjadi pedoman moral bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila dipandang sebagai proses pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Penanaman nilai Pancasila dalam pendidikan diharapkan mampu membentuk masyarakat yang adil, demokratis, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pendidikan Pancasila juga dipandang sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan sosial menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila dianggap mampu mengatasi berbagai persoalan moral yang terjadi di masyarakat. Pembentukan karakter melalui Pendidikan Pancasila dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki integritas dan moralitas tinggi.

Urgensi Pendidikan Pancasila semakin terlihat pada era modern saat ini. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan arus budaya asing masuk dengan cepat ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda apabila tidak disertai penguatan nilai kebangsaan. Perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital saat ini menuntut peran serta orang tua dan guru untuk saling berdiskusi dan menemukan formula yang tepat di dalam memperkuat karakter anak (siswa) agar dapat memilih aktivitas yang positif yang berguna di masa depan (Adha & Ulpa, 2021). Pendidikan Pancasila menjadi benteng ideologis untuk menjaga identitas nasional dan memperkuat rasa cinta tanah air. Pemahaman terhadap nilai Pancasila membantu peserta didik menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan karakter bangsa Indonesia.

Sejumlah penelitian juga menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki fungsi strategis dalam membangun kehidupan demokratis. Pendidikan tersebut mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menjunjung musyawarah, dan menjaga persatuan bangsa. Kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural memerlukan pendidikan yang mampu menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati antarwarga negara. Pendidikan Pancasila dianggap mampu menciptakan masyarakat yang harmonis karena mengajarkan nilai persatuan dalam keberagaman.

Implementasi Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis di ruang kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sikap menghormati guru, menghargai pendapat teman, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah merupakan bentuk sederhana penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila berfungsi membentuk kebiasaan positif yang dapat menciptakan pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa peduli terhadap sesama. Pembiasaan nilai tersebut sangat

penting karena karakter bangsa dibangun melalui tindakan nyata yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Peranan guru dalam Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Sikap jujur, adil, disiplin, dan menghargai peserta didik merupakan contoh nyata penerapan nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan. Keteladanan guru memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik karena proses pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial yang terus berkembang setiap hari. Keberhasilan Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami teori, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga juga memiliki peranan besar dalam mendukung Pendidikan Pancasila. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai moral, norma sosial, dan sikap menghargai sesama. Orang tua berperan dalam menanamkan kebiasaan baik seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga menjadi dasar pembentukan karakter anak sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara keluarga dan sekolah akan memperkuat proses penanaman nilai Pancasila sehingga peserta didik mampu tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat dan berkepribadian baik.

Perkembangan era digital memberikan tantangan baru terhadap pelaksanaan Pendidikan Pancasila di Indonesia. Di era yang serba maju atau teknologi ini masih banyak individu yang salah dalam menyikapi nilai Pancasila jika dilihat dari perilakunya. Masih

banyak tindakan-tindakan menyimpang yang seolah mengapus nilai Pancasila yang ada (Septianingrum & Dewi, 2021). Penggunaan media sosial yang semakin luas menyebabkan generasi muda mudah menerima berbagai informasi tanpa penyaringan yang baik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik apabila tidak disertai penguatan nilai moral dan nasionalisme. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi perkembangan teknologi agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pemahaman terhadap nilai Pancasila membantu peserta didik membedakan informasi yang positif dan negatif serta mendorong terciptanya perilaku digital yang santun dan beretika.

Fenomena menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Jiwa nasionalisme yang tumbuh dalam diri individu akan menjadi landasan untuk mencintai tanah air (Elisa, 2022). Sebagian peserta didik mulai kurang memahami sejarah perjuangan bangsa dan nilai persatuan yang menjadi dasar berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kondisi tersebut dapat menyebabkan lunturnya rasa cinta tanah air apabila tidak segera diatasi melalui pendidikan yang tepat. Pendidikan Pancasila hadir sebagai solusi untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dan membangun semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Penanaman nilai persatuan, toleransi, dan cinta tanah air dilakukan melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik mampu memahami pentingnya menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan kepribadian peserta didik. Pancasila

juga sebagai filter budaya luar yang masuk dalam budaya bangsa Indonesia sehingga, mencegah terjadinya penyelewengan terhadap nilai-nilai Pancasila khususnya dalam lembaga pendidikan, yang menjadikan cerminan sekaligus contoh dalam pengembangan moral peserta didik (Sulianti & Efendi, 2020). Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, beretika, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Penguatan Pendidikan Pancasila diperlukan agar generasi muda mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial.

Kesimpulan dari berbagai pengertian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila kepada peserta didik agar terbentuk manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, demokratis, cinta tanah air, serta mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pandangan para ahli dan tokoh menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam membangun identitas nasional, menjaga persatuan bangsa, dan membentuk generasi muda yang berkepribadian sesuai nilai luhur bangsa Indonesia.

b. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai dasar negara, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Telaimbanua, 2019). Pembelajaran tersebut diarahkan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran kebangsaan, rasa

tanggung jawab, serta kemampuan hidup bermasyarakat secara harmonis di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila menjadi fondasi utama dalam membangun identitas nasional agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai Pancasila dijadikan pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Suriyati et al., 2023). Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai Pancasila di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Kaelan, (2019) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan nilai yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang memiliki moral dan karakter sesuai ideologi bangsa. Pendidikan Pancasila dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Pembelajaran tersebut menekankan pentingnya pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar mampu menjalankan kehidupan sosial secara harmonis dan demokratis. Pendidikan Pancasila juga memiliki fungsi sebagai benteng ideologis dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi yang dapat memengaruhi karakter generasi muda.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab,

gotong royong, toleransi, dan kejujuran menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila dilakukan melalui pembiasaan sikap positif yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Septi, 2025). Guru berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Keteladanan guru memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena proses pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga diarahkan untuk membangun kesadaran kebangsaan dan nasionalisme peserta didik (Kayza et al., 2025). Nilai persatuan dan cinta tanah air menjadi bagian penting dalam proses pendidikan agar peserta didik memiliki rasa bangga terhadap identitas bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila membantu peserta didik memahami sejarah perjuangan bangsa serta pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Kesadaran nasionalisme dianggap sangat penting pada era modern karena perkembangan teknologi dan arus globalisasi dapat memengaruhi pola pikir generasi muda terhadap budaya bangsa sendiri.

Perkembangan globalisasi memberikan tantangan besar terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan peserta didik mudah menerima pengaruh budaya asing tanpa proses penyaringan yang baik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi moral, perilaku, dan sikap kebangsaan peserta didik apabila tidak diimbangi penguatan nilai Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk bersikap selektif terhadap berbagai informasi dan budaya yang masuk melalui perkembangan teknologi digital (Alya et al., 2024). Pemahaman terhadap nilai Pancasila membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Guru memiliki posisi penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila (Wulansari, 2024). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, disiplin, adil, dan menghargai peserta didik menjadi bentuk nyata penerapan nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan proses penanaman karakter kepada peserta didik. Pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan kontekstual mampu meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap Pendidikan Pancasila.

Lingkungan sekolah menjadi tempat strategis dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Budaya sekolah yang positif membantu membentuk karakter peserta didik sesuai nilai Pancasila. Kegiatan seperti upacara bendera, gotong royong, musyawarah kelas, dan kegiatan sosial menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial (Apriliyani et al., 2026). Pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah membantu peserta didik memahami pentingnya hidup disiplin, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain.

Keluarga juga memiliki kontribusi besar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak mengenal nilai moral dan norma sosial. Orang tua berperan penting dalam menanamkan sikap sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi kepada anak sejak usia dini (Hidayat et al., 2023). Pendidikan yang diberikan dalam keluarga menjadi dasar pembentukan karakter sebelum anak memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara

keluarga dan sekolah membantu memperkuat proses penanaman nilai Pancasila kepada peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sosial, kerja kelompok, diskusi, maupun kegiatan organisasi di sekolah. Pengalaman langsung membantu peserta didik memahami makna nilai Pancasila secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui teori (Aditia & Ginanjar, 2023). Pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata juga membantu mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab peserta didik.

Pendidikan Pancasila memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai demokrasi yang terkandung dalam sila keempat mengajarkan pentingnya musyawarah, menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara bersama-sama (Julita et al., 2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara santun menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap demokratis peserta didik.

Nilai kemanusiaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi martabat setiap individu. Sikap peduli terhadap sesama, saling menghormati, dan tolong-menolong menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Pancasila mendorong peserta didik untuk memiliki rasa empati dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Penanaman

nilai kemanusiaan membantu membentuk generasi muda yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga berfungsi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama. Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari identitas nasional. Sikap toleransi dan saling menghormati menjadi kunci utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman (Julita et al., 2024). Pemahaman terhadap nilai persatuan membantu peserta didik menyadari bahwa perbedaan bukan sumber perpecahan, tetapi kekuatan bangsa Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik (Ardiawan, 2025). Metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan interaktif dianggap lebih efektif dibandingkan pembelajaran satu arah. Diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan simulasi musyawarah menjadi contoh metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna.

Penggunaan media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan interaktif. Video pembelajaran, media presentasi, platform pembelajaran daring, serta penggunaan media sosial edukatif dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif dan sesuai perkembangan zaman.

Tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada era digital semakin kompleks karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi perkembangan teknologi dan informasi (Septianan & Tantan, 2025). Pengaruh media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi pendidikan moral yang kuat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki fungsi penting dalam membentuk kemampuan literasi digital peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Pemahaman nilai Pancasila membantu peserta didik menyaring informasi yang sesuai dengan norma dan budaya bangsa Indonesia.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dapat meningkatkan karakter dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik dianggap mampu membentuk sikap positif secara lebih optimal. Pendidikan Pancasila tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak lagi hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial, memahami keberagaman, dan mengambil keputusan secara bijaksana (Huda et al., 2025). Kegiatan pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi,

berpendapat, bekerja sama, dan menyampaikan gagasan secara aktif dalam suasana belajar yang demokratis.

c. Karakteristik Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad ke-21 merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Karakteristik pembelajaran abad ke-21 tidak lagi berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Mokoginta & Pomalingo, 2025). Peserta didik diarahkan untuk mampu berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi secara efektif, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Pembelajaran pada era modern menuntut kemampuan peserta didik untuk tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat global.

Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam menciptakan proses belajar yang lebih inovatif dan efektif (Julisa et al., 2023). Peserta didik hidup pada lingkungan yang dipenuhi arus informasi sehingga kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran abad ke-21. Kemampuan tersebut membantu peserta didik memahami, memilih, serta menggunakan informasi secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi hanya dilakukan melalui buku cetak dan ceramah, tetapi memanfaatkan media digital, platform pembelajaran daring, video edukasi, dan berbagai sumber belajar interaktif lainnya.

Karakteristik utama pembelajaran abad ke-21 dikenal melalui konsep 4C yang terdiri atas *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan

collaboration. Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan penting agar peserta didik mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara tepat. Kreativitas diperlukan untuk menciptakan gagasan baru yang inovatif sesuai kebutuhan perkembangan zaman. Kemampuan komunikasi membantu peserta didik menyampaikan ide secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan kolaborasi diperlukan agar peserta didik mampu bekerja sama dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang beragam. Konsep tersebut menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pembelajaran modern di sekolah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu karakteristik utama pembelajaran abad ke-21. Peserta didik dituntut mampu menganalisis informasi secara mendalam dan tidak mudah menerima informasi tanpa proses penalaran yang tepat. Pembelajaran modern mengarahkan peserta didik untuk mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai pendapat, serta menemukan solusi berdasarkan data dan fakta yang relevan (Hilfi et al., 2024). Kemampuan tersebut sangat penting pada era digital karena peserta didik setiap hari menerima berbagai informasi melalui media sosial dan internet. Pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik menjadi individu yang lebih bijaksana dan rasional dalam mengambil keputusan.

Kreativitas juga menjadi bagian penting dalam karakteristik pembelajaran abad ke-21. Proses pembelajaran diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan ide, gagasan, dan inovasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga kemampuan menciptakan solusi baru dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Pembelajaran yang mendorong kreativitas membantu peserta didik menjadi individu yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru

memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang memberikan kebebasan berpikir dan berekspresi kepada peserta didik.

Kemampuan komunikasi menjadi keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena peserta didik perlu mampu menyampaikan ide dan pendapat secara efektif. Proses pembelajaran modern mendorong peserta didik aktif berdiskusi, bertanya, dan mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Sebagian besar guru memahami bahwa pembelajaran abad ke-21 membutuhkan perubahan besar dalam cara mengajar (Adha et al., 2025). Kemampuan komunikasi membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang baik serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Pembelajaran yang memberikan ruang interaksi aktif antara guru dan peserta didik dianggap lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dibandingkan pembelajaran satu arah.

Kolaborasi menjadi karakteristik penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena kehidupan masyarakat modern menuntut kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Peserta didik perlu belajar menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan tugas secara kelompok, dan membangun kerja sama dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Kemampuan kolaborasi membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran berbasis kelompok dianggap mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik secara lebih optimal.

Karakteristik pembelajaran abad ke-21 juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student centered learning* (H. A. Hasibuan et al., 2025). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan

kesempatan lebih luas untuk mencari informasi, berdiskusi, serta membangun pemahaman secara mandiri. Pendekatan tersebut membantu meningkatkan keaktifan, rasa tanggung jawab, dan kemandirian belajar peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu ciri utama pembelajaran abad ke-21. Teknologi digital membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Penggunaan media presentasi, video pembelajaran, aplikasi pendidikan, serta platform pembelajaran daring membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Teknologi juga mempermudah peserta didik memperoleh berbagai sumber informasi secara cepat dan luas. Guru dituntut memiliki kemampuan menggunakan teknologi agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sesuai perkembangan zaman.

Pembelajaran abad ke-21 memiliki hubungan erat dengan penguatan pendidikan karakter. Kemajuan teknologi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Pendidikan tidak hanya bertugas meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk moral dan karakter yang baik. Nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran agar peserta didik mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam menciptakan generasi muda yang cerdas dan beretika.

Pendidikan Pancasila memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 karena nilai-nilai Pancasila mendukung pembentukan keterampilan sosial dan moral peserta didik. Nilai gotong royong, demokrasi, persatuan, dan kemanusiaan sejalan dengan konsep

kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran modern. Pendidikan Pancasila membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan serta menjaga persatuan di tengah masyarakat yang majemuk. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga mendorong peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran abad ke-21 juga menekankan pentingnya kemampuan memecahkan masalah atau *problem solving*. Peserta didik diarahkan untuk mampu menemukan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan nyata (H. A. Hasibuan et al., 2025). Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills (HOTS)*. Guru perlu memberikan tugas dan aktivitas pembelajaran yang mampu melatih peserta didik menganalisis masalah serta mencari solusi secara kreatif dan logis.

Kemandirian belajar menjadi karakteristik lain dalam pembelajaran abad ke-21. Peserta didik didorong untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi serta mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui berbagai sumber belajar. Kemampuan belajar mandiri membantu peserta didik menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah. Pembelajaran modern memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan sesuai minat dan kebutuhan belajarnya masing-masing.

Karakteristik pembelajaran abad ke-21 juga menuntut kemampuan literasi yang lebih luas. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup literasi digital, literasi informasi, literasi teknologi, dan literasi media. Peserta didik perlu mampu memahami informasi secara kritis agar tidak mudah terpengaruh berita palsu atau informasi yang tidak benar. Kemampuan

literasi membantu peserta didik menggunakan teknologi dan informasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan belajar dalam pembelajaran abad ke-21 dirancang lebih fleksibel dan interaktif. Suasana belajar yang nyaman dan terbuka membantu peserta didik lebih aktif dalam menyampaikan ide dan pendapat. Pembelajaran modern mengutamakan interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik. Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, debat, dan proyek kolaboratif menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Peranan guru pada pembelajaran abad ke-21 mengalami perubahan yang cukup besar dibandingkan pembelajaran tradisional. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar. Guru perlu mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar peserta didik tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru dalam menggunakan teknologi dan memilih strategi pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran abad ke-21.

Tantangan pendidikan pada abad ke-21 semakin kompleks karena peserta didik hidup di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat. Pengaruh globalisasi menyebabkan perubahan sosial dan budaya yang dapat memengaruhi karakter generasi muda. Pendidikan perlu mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, karakter yang kuat, dan keterampilan sosial agar mampu menghadapi tantangan tersebut (H. A. Hasibuan et al., 2025). Pembelajaran abad ke-21 diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan memiliki kemampuan bersaing secara global tanpa kehilangan identitas nasional.

Implementasi karakteristik pembelajaran abad ke-21 memerlukan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran inovatif membantu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis proyek, problem based learning, discovery learning, inquiry learning, serta model pembelajaran RADEC menjadi contoh model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik abad ke-21. Model tersebut mendorong peserta didik berpikir kritis, bekerja sama, serta aktif menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Model pembelajaran inovatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara lebih optimal. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, pemecahan masalah, presentasi, dan kerja kelompok membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Penggunaan model pembelajaran inovatif juga membantu guru menciptakan pembelajaran yang tidak monoton sehingga peserta didik lebih termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada era abad ke-21 juga perlu menggunakan model pembelajaran inovatif agar peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah cenderung membuat peserta didik pasif dan kurang memahami makna nilai Pancasila secara mendalam. Model pembelajaran inovatif membantu peserta didik lebih aktif berdiskusi, memecahkan masalah sosial, serta bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Karakteristik pembelajaran abad ke-21 menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak hanya menekankan penguasaan materi

akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan, karakter, dan kemampuan sosial peserta didik. Proses pembelajaran diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam menghadapi perkembangan zaman. Kondisi tersebut menuntut penggunaan model pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan pengalaman belajar aktif dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan abad ke-21 serta membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

2. Tinjauan Umum Model Pembelajaran

d. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah suatu gambaran maupun pola yang sistematis yang dapat dimanfaatkan sebagai suatu perencanaan dalam proses pembelajaran, hal ini baik dari dalam maupun dari luar kelas, serta dapat digunakan untuk mengorganisasikan isi maupun materi pembelajaran. Menurut Joyce and Weil dalam Tabrani, (2024), model pembelajaran menghubungkan pendidik, baik guru baru ataupun yang berpengalaman, sekolah, administrasi pendidikan, instruktur sekolah, penyedia jasa pengembangan pendidikan profesional, dan pendidik perguruan tinggi ke dalam satu wadah pengetahuan (storehouse) yang mempelajari cara mengajar.

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran setra para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Menurut Omar (2024), model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran setra para guru dalam melakukan aktivitas

kegiatan belajar mengajar. Salam et al., (2023), model pembelajaran ialah suatu perencanaan konsep yang memiliki fungsi sebagai suatu pendorong dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur hal ini dimanfaatkan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat mencakup kegiatan dalam pola interaksi sosial serta prinsip tanggapan dan komponen pendukung.

Model pembelajaran memiliki kaitan yang sangat signifikan terhadap pemilihan suatu strategi serta penyusunan struktur metode, keterampilan dan aktivitas pertanian pada saat melakukan proses belajar mengajar agar berjalan lebih efektif (Rifa & Yullys, 2025). Model pembelajaran memiliki ciri esensial di mana terdapat tahapan maupun langkah-langkah pada pembelajaran yang lebih terstruktur, namun tetap terdapat sejumlah prinsip yang dapat mendasari sehingga dapat dipenuhinya suatu rancangan yang dapat dikategorikan sebagai suatu model pembelajaran (Sentosa, 2022).

Menurut Wardani et al., (2019), metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rancangan pada pembelajaran yang dapat menampilkan keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran dan disajikan secara karakteristik oleh pendidik (Novitasari et al., 2025). Model pembelajaran juga berfungsi sebagai suatu wadah maupun kerangka pada penerapan suatu pendekatan strategi, teknik pembelajaran yang dapat digunakan pada proses belajar mengajar.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah suatu kerangka pembelajaran yang lebih konsensual yang memiliki peran yang sangat penting dalam pengerahan suatu proses pembelajaran agar lebih terencana sistematis dan terukur hal ini dapat dilakukan dengan model pembelajaran di mana guru dapat mempunyai suatu panduan yang dapat menentukan pendekatan strategi maupun

model pembelajaran yang tepat agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran juga bukan hanya sebagai alat bantu secara teknis namun juga dapat mencerminkan landasan filosofis pendidikan di mana terdapat pembentukan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang tepat pada proses kegiatan belajar mengajar menjadi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan suatu keterampilan berpikir kritis kemampuan sosial, serta nilai-nilai karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Ciri – Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang lebih komprehensif dibandingkan dengan strategi, metode maupun teknik. Model pembelajaran dapat mencakup beberapa komponen seperti : gambaran situasi pada pembelajaran, pendekatan strategi teknik maupun metode yang digunakan, tujuan dan manfaat pada kegiatan belajar mengajar, substansi maupun materi pembelajaran, alat bantu maupun media pembelajaran yang digunakan serta rancangan desain pembelajaran secara keseluruhan (Trianto, 2023).

Menurut Rofa'ah dalam Wahyuning (2024), karakteristik model pembelajaran yang efektif meliputi pembelajaran yang rasional, orienttasi peserta didik, pembelajaran yang kondusif dan memiliki sikap perilaku yang baik. Untuk memahami karakteristik yang dimaksudkan maka diuraikan berikut:

- a. Model pembelajaran mempunyai dasar rasional dan logis sebagai sumber dari teori-teori pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya. Kajian teori yang terdapat pada model pembelajaran terus mengalami perkembangan dan inovasi guna meningkatkan mutu proses pembelajaran hingga saat ini. Perkembangan proses pembelajaran dilakukan sebagai upaya penyempurnaan yang dapat

dilakukan agar proses pembelajaran peserta didik menjadi lebih optimal.

- b. Model pembelajaran berorientasi pada suatu dasar pemikiran di mana peserta didik dapat belajar mengenai dasar pemikiran dengan apa yang mereka pelajari. Pemahaman terhadap kondisi karakteristik serta kebutuhan pada peserta didik menjadi suatu hal utama pada model pembelajaran yang dirancang atau di desain untuk memenuhi kebutuhan pada proses pembelajaran sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat mencakup beberapa aspek dalam penerapan model pembelajaran yang lebih baik.
- c. Mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif ialah suatu salah satu faktor utama agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pemahaman terhadap kondisi lingkungan pembelajaran di sekitar peserta didik serta upaya dalam mengembangkannya merupakan salah satu ciri dari model pembelajaran yang efektif. Engkong belajar yang berkualitas akan memfasilitasi peserta didik untuk dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan menunjukkan kinerja yang terbaiknya terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- d. Pendidik juga diharapkan dapat memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan beberapa aspek penting dalam mode pembelajaran yang akan diterapkannya sehingga dapat berjalan secara efektif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, hal ini memiliki hubungan yang erat dengan penerapan strategi dan metode pembelajaran yang tidak hanya menutup respon maupun perilaku tertentu dari peserta didik namun juga memerlukan sebutkan peran aktif dan sikap positif yang dapat diteladani dari pendidik guna menunjang keberhasilan penerapan model yang akan diterapkan.

Pencapaian pada hasil belajar yang lebih optimal dapat dipengaruhi oleh adanya suatu kondisi yang internal maupun yang eksternal. Karakteristik model pembelajaran yang efektif sebagaimana dijelaskan

oleh Rofa'ah di atas juga memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap keberhasilan hasil belajar peserta didik. Pada proses pembelajaran kondisi internal mengacu pada pengembangan kemampuan kognitif serta daya ingat peserta didik yang dapat dibentuk dari pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, pada kondisi eksternal dapat mencakup dari beberapa unsur dan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar dapat menunjang proses pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat merancang maupun melaksanakan pembelajaran yang dapat mendorong serta menstimulasi serta mengaktifkan memori ingat peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan materi bahan ajar yang telah dipelajari sebelumnya dengan pengetahuan terbarukan yang akan diajarkan.

f. Komponen Model Pembelajaran

Komponen pembelajaran merupakan sekumpulan unsur yang saling berinteraksi dan saling berkaitan satu sama lain yang memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang serta mendukung proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Sentosa, 2022). Kegiatan pembelajaran memiliki beberapa elemen utama yang berhubungan langsung dengan jalannya proses pembelajaran yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), tujuan pembelajaran, metode, materi ajar, media pembelajaran serta evaluasi hasil belajar.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik harus seimbang di mana komunikasi antara pendidik dan peserta didik harus terdapat komunikasi dua arah yang efektif, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pemanfaatan model pembelajaran yang ada. Peserta didik tidak boleh dianggap sebagai individu yang pasif dan tidak memiliki pengetahuan sama sekali namun sebaiknya peserta didik dikembangkan untuk memiliki latar belakang, minat, kebutuhan, serta kemampuan yang beragam yang perlu dihargai dalam proses pembelajaran.

Peran pendidik tidak hanya terbatas sebagai penyampai informasi atau pengajar semata, melainkan juga sebagai pembimbing, pengembang, serta pengelola kegiatan pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan bermanfaat. Pendidik berperan untuk memfasilitasi aktivitas pembelajaran untuk mendorong peserta didik sehingga mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

Menurut Sentosa, (2022), Komponen utama yang harus dimiliki dalam suatu model pembelajaran meliputi beberapa tahapan seperti sintaks prinsip reaksi, sistem sosial, serta sistem pendukung.

- a. Sintaks, tahapan dalam model pembelajaran mencakupi langkah-langkah dan fase-fase kegiatan yang menggambarkan suatu urutan proses pembelajaran titik setiap model pembelajaran tertentu memiliki struktur sintaksi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan tujuannya.
- b. Prinsip reaksi, prinsip reaksi mengilustrasikan pembentukan tanggapan maupun respon yang diberikan oleh pendidik terhadap aktivitas dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Sistem sosial, sistem sosial dalam komponen model pembelajaran meliputi berbagai aspek antara lain, menggambarkan peran dan tanggung jawab pendidik serta peserta didik, menjelaskan secara rinci hubungan hierarkis antara keduanya, serta berkaitan dengan berbagai norma aturan, serta faktor-faktor yang dapat mendorong dan memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Sistem pendukung, komponen sistem pendukung berfungsi sebagai bagian dari kondisi dan prasyarat yang diperlukan agar suatu model pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif dan optimal. Sistem pendukung ini mencakup beragam fasilitas teknis kompetensi dan keterampilan pendidik serta target pembelajaran

yang ingin dicapai oleh peserta didik, sehingga dapat mewujudkan kondisi tertentu sebagai karakteristik khas dari model pembelajaran yang digunakan.

3. Tinjauan Umum Model Pembelajaran *RADEC*

a. Pengertian Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* (*read, answer, discuss, explain, and create*) merupakan suatu inovasi model pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Sopandi, (2021), sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan Pendidikan Nasional akan model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah di Indonesia. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, adalah model pembelajaran *RADEC* (Nurseptiani & Maryani, 2020). Menurut Sopandi, (2021), *RADEC* dirancang untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, sekaligus mempertahankan penguasaan kompetensi dasar yang tetap penting dan dibutuhkan dalam era modern saat ini, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui lima tahapan pembelajaran yang runtut dan terstruktur. Model pembelajaran ini menekankan pada peran aktif peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran atau (*student centered learning*) serta mendorong peserta didik agar dapat mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan.

Pengembangan model *RADEC* dilatarbelakangi oleh kenyataan di mana model pembelajaran inovatif dari luar negeri kurang sesuai dengan kondisi di Indonesia (Sihotang, 2019). *RADEC* disusun agar lebih kontekstual dengan karakteristik pembelajaran di Indonesia, sekaligus menjadi alternatif strategi dalam meningkatkan kualitas proses belajar

mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Penerapan *RADEC* tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan sistem positif dan keterampilan sosial peserta didik (Nurul A'ini et al., 2022). *RADEC* sebagai model pembelajaran yang komprehensif, humanistik, serta sejalan dengan arah kebijakan kurikulum merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila.

Model pembelajaran *RADEC* bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik serta rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran. Karakteristik model pembelajaran ini ialah bahwa *RADEC* senantiasa mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata (Handayani, 2019). Pada tahap *read* (membaca), peserta didik diarahkan untuk mencari serta memahami informasi secara mandiri sebelum kegiatan belajar dimulai. Tahap *answer* (menjawab) berfungsi menstimulasi kemampuan bernalar melalui penyelesaian pertanyaan pemantik yang menumbuhkan rasa ingin tahu. Tahap *discuss* (diskusi) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pandangan dan memperdalam pemahaman konsep melalui interaksi sosial. Tahap *explain* (menjelaskan) melatih keterampilan komunikasi ilmiah, sementara tahap terakhir *create* (mencipta) menutup peserta didik untuk menghasilkan produk atau gagasan kreatif sebagai bukti pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

RADEC juga menekankan pentingnya penerapan pembelajaran bermakna, dimana setiap tahun memiliki hubungan erat antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang diperoleh peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan model *RADEC*

dapat membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi meningkat (Nurfadillah, 2023). Sopandi, (2021), mengemukakan bahwa proses belajar dalam *RADEC* bukanlah kegiatan pasif berupa menerima informasi dari Pendidik, tetapi merupakan proses aktif dan konstruktif dimana peserta diri membangun makna melalui pengalaman belajar langsung. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberi arahan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan reflektif.

Model pembelajaran *RADEC* memiliki keunikan yang membedakannya dari model pembelajaran lain yakni adanya kegiatan pra pembelajaran. Peserta didik diberikan tugas membaca atau mempelajari materi terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar di kelas. Langkah ini dapat meningkatkan kesiapan dan motivasi belajar peserta didik, sehingga pembelajaran di kelas jadi lebih produktif dan efektif. (A. Hasibuan et al., n.d.), model pembelajaran *RADEC* juga melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, menghasilkan ide, serta menyelesaikan serangkaian kegiatan yang berorientasi pada pemahaman konseptual. Untuk pengetahuan awal yang cukup, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan mengemukakan gagasan secara kritis (Salsabila et al., 2025). Pendekatannya juga memperkuat hasil pembelajaran aktif yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Secara keseluruhan *RADEC* dapat disimpulkan sebagai model pembelajaran yang mampu menjawab tuntutan pendidikan di era modern. Model pembelajaran ini diintegrasikan pada aspek kognitif afektif dan psikomotor peserta didik secara seimbang. Sopandi, (2021), menegaskan bahwa penerapan *radix* mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan kreativitas, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab dan kejujuran.

b. Indikator- Indikator Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *read, answer, discuss, explain, and create (RADEC)*, merupakan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kolaboratif, dan reflektif. Model ini dirancang untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Untuk menghadapi tantangan pendidikan saat ini, diperlukan solusi alternatif, salah satunya adalah dengan menghadirkan model pembelajaran yang mudah dipahami sintaksisnya serta sesuai dengan karakteristik peserta didik (Tulljanah, 2021). Model pembelajaran *RADEC* memiliki sejumlah indikator utama yang menggambarkan ketercapaian proses pembelajaran pada setiap tahap. Indikator-indikator tersebut berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengukur keberhasilan penerapan model *RADEC* serta memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Tahap pertama, *read*, memiliki indikator bahwa peserta didik mampu membaca, memahami, dan mengidentifikasi informasi penting dari berbagai sumber sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pada tahap ini, siswa diharapkan menunjukkan kemandirian belajar dengan mempersiapkan diri melalui kegiatan pra-belajar. Menurut Sopandi, (2021), indikator keberhasilan pada tahap ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam menemukan konsep dasar, menuliskan hasil bacaan, dan mengajukan pertanyaan kritis terkait topik yang akan dipelajari. Aktivitas membaca ini bukan sekadar memahami teks, tetapi juga merupakan proses membangun kerangka berpikir awal yang menjadi dasar untuk tahap pembelajaran berikutnya.

Tahap kedua, *answer*, berfokus pada kemampuan peserta didik dalam merespons pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diberikan guru berdasarkan materi bacaan. Indikator dari tahap ini meliputi kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan secara logis, menyampaikan pendapat dengan alasan yang rasional, serta menunjukkan pemahaman awal terhadap konsep yang telah dipelajari. Sopandi, (2021), menegaskan bahwa tahap *answer* bertujuan untuk menilai kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang lebih mendalam. Keaktifan siswa dalam memberikan jawaban, baik secara lisan maupun tertulis, menjadi indikator penting untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah melakukan proses berpikir kritis sejak awal pembelajaran.

Tahap ketiga *discuss*, menekankan pada interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil. Indikator utama tahap ini adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan ide secara argumentatif, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Berdasarkan temuan Sopandi dan Handayani, (2021), tahap diskusi dalam model *RADEC* berfungsi untuk memperluas wawasan, memperkuat pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Indikator keberhasilan tahap *discuss* juga ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam menyusun kesimpulan bersama hasil diskusi yang kemudian akan disampaikan pada tahap selanjutnya.

Tahap keempat, *explain*, menuntut peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjelaskan pemahamannya di depan kelas. Indikator tahap ini meliputi kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara sistematis, menggunakan bahasa yang jelas, memberikan alasan ilmiah, serta menanggapi pertanyaan atau masukan dari teman dan guru dengan sikap terbuka. Menurut Sopandi, (2021), kegiatan menjelaskan bukan hanya bentuk evaluasi pemahaman, tetapi juga sebagai media refleksi diri agar siswa dapat memperbaiki cara

berpikirnya. Indikator keberhasilan pada tahap *explain* dapat dilihat dari kemampuan siswa menyampaikan konsep dengan percaya diri, logis, dan berdasarkan hasil pemikiran kelompok.

Tahap terakhir, *create*, menjadi puncak dari keseluruhan proses pembelajaran *RADEC*. Indikator keberhasilan tahap ini adalah kemampuan siswa menciptakan produk, karya, atau solusi inovatif berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Produk tersebut bisa berupa tulisan reflektif, proyek sederhana, media pembelajaran, atau ide pemecahan masalah nyata yang relevan dengan materi. Sopandi, (2021), menyatakan bahwa tahap *create* berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, dan tanggung jawab terhadap hasil belajar. Indikator utama dari tahap ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan menjadi bentuk nyata yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *RADEC*

1. Faktor Pendukung

Terdapat sejumlah faktor yang menunjang keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *RADEC*: *read, answer, discuss, explain, and create* (Sopandi, 2021). Pertama, kurikulum yang berlaku saat ini menuntut adanya proses pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek sikap spiritual, sosial, pengetahuan, maupun keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran yang ideal telah diatur dalam standar proses pendidikan, namun tantangan yang muncul adalah bagaimana standar tersebut dapat diimplementasikan secara nyata di setiap ruang kelas maupun lingkungan belajar lainnya seperti laboratorium dan bengkel sekolah.

Kedua, ketersediaan sumber informasi yang semakin beragam menjadi pendukung utama dalam pelaksanaan model *RADEC*. Saat ini, bahan ajar tidak hanya tersedia dalam bentuk buku teks utama, tetapi juga dilengkapi dengan buku pendamping serta berbagai sumber digital yang dapat diakses melalui internet. Pandangan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber pengetahuan sudah tidak relevan lagi (Rifa & Yullys, 2025). Yang dibutuhkan adalah kepercayaan guru terhadap kemampuan peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri melalui sumber-sumber belajar yang kredibel, disertai dengan pembiasaan dan pelatihan yang berkesinambungan.

Ketiga, implementasi Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka (operasional sekolah penggerak) turut menjadi faktor pendorong dalam penerapan *RADEC*. Kedua kurikulum tersebut menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi utuh peserta didik, mencakup ranah spiritual, sosial, kognitif, dan psikomotorik (Sihotang, 2019). Model *RADEC* dinilai sejalan dengan tujuan kurikulum ini karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan reflektif dalam proses pembelajaran.

Keempat, adanya kebutuhan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 menjadi faktor pendukung lain yang memperkuat urgensi penerapan model *RADEC*. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis serta memecahkan masalah, berkolaborasi dalam kelompok, dan berinovasi secara kreatif. Model *RADEC* dirancang untuk menumbuhkan keempat keterampilan tersebut melalui tahapan belajar yang menekankan keaktifan, kemandirian, dan kerja sama antarpeserta didik.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan model pembelajaran *read, answer, discuss, explain, and create (RADEC)* di kelas, terdapat beberapa kendala yang mungkin muncul dan memengaruhi efektivitas penerapannya. Pertama, sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode konvensional seperti ceramah dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi mereka, proses mengajar identik dengan kegiatan menjelaskan seluruh materi pelajaran kepada peserta didik. Pola pikir seperti ini seringkali membuat guru merasa kebingungan ketika menerapkan model *RADEC*, terutama ketika peserta didik sudah memahami sebagian besar materi sebelum pembelajaran dimulai (Nasution, 2017). Padahal, kondisi tersebut seharusnya menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan belajar yang lebih bermakna, seperti berdiskusi, mengemukakan pendapat, melakukan presentasi, serta melatih kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan permasalahan dan merancang solusi berbasis proyek.

Kedua, masih terdapat guru yang berpandangan bahwa peserta didik sulit memahami materi pelajaran tanpa penjelasan langsung dari guru. Mereka berasumsi kemampuan belajar mandiri siswa rendah sehingga model pembelajaran yang menuntut kemandirian seperti *RADEC* sulit diterapkan. Padahal, kesulitan tersebut seringkali bukan disebabkan oleh tingkat kemampuan, melainkan karena kurangnya motivasi belajar peserta didik akibat terbiasa pasif selama proses pembelajaran. Jika guru terus-menerus menggunakan metode ceramah, peserta didik yang pasif akan tetap bergantung dan tidak terlatih untuk belajar mandiri.

Ketiga, kebiasaan belajar peserta didik yang terbentuk selama ini juga menjadi penghambat tersendiri. Banyak siswa terbiasa dengan rutinitas konvensional seperti mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan latihan, dan belajar menjelang ujian. Ketika dihadapkan

pada model *RADEC* yang menuntut mereka membaca (*read*) dan menjawab pertanyaan (*answer*) sebelum pembelajaran dimulai, muncul resistensi atau penolakan karena dianggap bukan tanggung jawab mereka. Peserta didik masih beranggapan bahwa tugas utama mereka hanya mendengarkan guru dan mengerjakan soal. Untuk mengantisipasi hal ini, guru perlu memberikan penjelasan yang eksplisit mengenai tujuan dan manfaat penerapan *RADEC* serta memberikan pretest sebelum tahap diskusi dimulai.

Keempat, masih terdapat guru yang memiliki cara pandang sempit terhadap makna pendidikan. Bagi sebagian guru, pendidikan hanya diartikan sebagai upaya membantu peserta didik menguasai materi pelajaran dan meraih nilai tinggi dalam ujian nasional. Cara berpikir seperti ini muncul karena kurangnya pemahaman terhadap hakikat pendidikan yang sejatinya berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Kurangnya pelatihan pedagogik serta lemahnya idealisme dalam menjalankan profesi juga menjadi penyebab utama hambatan ini. Diperlukan pembenahan yang menyeluruh mulai dari tahap pendidikan calon guru, proses rekrutmen, hingga pembinaan guru di lapangan.

Kelima, masih kuatnya paradigma guru yang menganggap proses pembelajaran sebagai kegiatan transfer ilmu dari guru kepada peserta didik juga menjadi kendala. Banyak guru merasa belum melaksanakan tugasnya dengan baik jika tidak menyampaikan seluruh isi materi secara langsung. Pola ini muncul karena kebiasaan meniru cara mengajar guru terdahulu tanpa adanya pembaruan pendekatan pedagogik. Akibatnya, guru kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Sikap ini perlu diubah agar guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan, memahami, dan

menerapkan pengetahuannya secara mandiri sebagaimana prinsip utama model *RADEC*.

d. Kelebihan, Kekurangan Model Pembelajaran *RADEC*

Sebagaimana halnya berbagai model pembelajaran lain yang telah dikembangkan sebelumnya, model pembelajaran *RADEC* (*read, answer, discuss, explain, create*) juga memiliki sejumlah keunggulan, keterbatasan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya dalam proses pembelajaran.

1. Kelebihan

a. Menumbuhkan minat literasi peserta didik.

Model *RADEC* berperan dalam menumbuhkan ketertarikan dan kebiasaan membaca pada peserta didik melalui tahap *read*, sehingga meningkatkan kesadaran pentingnya belajar mandiri.

b. Mengembangkan kemampuan memahami bacaan.

Tahapan membaca dan menjawab membantu peserta didik memperdalam kemampuan berpikir analitis terhadap teks dan konsep yang dipelajari.

c. Meningkatkan kesiapan belajar siswa.

Peserta didik dipersiapkan untuk lebih siap dalam mengikuti pembelajaran di kelas atau laboratorium karena telah memperoleh pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari.

d. Mengasah kemampuan komunikasi.

Model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan, baik dalam diskusi maupun presentasi.

e. Menumbuhkan kemampuan kerja sama.

Tahapan *discuss* dan *create* menekankan pentingnya kolaborasi dalam kelompok, membangun sikap saling menghargai, serta memperkuat interaksi sosial antar peserta didik.

f. Mendorong kreativitas dan penerapan pengetahuan.

Peserta didik dilatih untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam menemukan ide penelitian, menyelesaikan permasalahan, serta merancang proyek inovatif yang relevan dengan kehidupan nyata.

Guru berfungsi sebagai fasilitator yang berfokus pada pendampingan peserta didik sesuai kebutuhan belajar masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

h. Berorientasi pada siswa (*student-centered learning*).

Model *RADEC* menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan pemberi arah.

2. Kekurangan

a. Membutuhkan sumber bacaan yang memadai.

Pelaksanaan model *RADEC* bergantung pada ketersediaan bahan ajar seperti buku teks, artikel ilmiah, dan media digital yang mendukung proses belajar mandiri peserta didik.

b. Hanya efektif bagi peserta didik dengan kemampuan literasi dasar.

Model ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan membaca dan memahami teks pada tingkat dasar, sehingga penerapannya kurang optimal pada siswa yang masih mengalami kesulitan literasi.

4. Tinjauan Umum *Critical Thinking Skills*

a. Pengertian *Critical Thinking Skills*

Keterampilan Berpikir kritis (*critical thinking skill*) pada dasarnya dipahami sebagai suatu proses berpikir tingkat tinggi yang bersifat intelektual, reflektif, dan rasional. Menurut Robert Ennis dalam Susanti,

(2022), berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang masuk akal dan reflektif, difokuskan pada keputusan mengenai apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah (Emily dalam Iman, 2021). Definisi ini menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat atau memahami informasi, tetapi juga dengan keterampilan menimbang, menilai, serta memutuskan berdasarkan pertimbangan logis dan bukti yang memadai.

Bailin dalam Zakiah, (2019), yang artinya mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran dari kualitas tertentu yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang baik yang memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi. Pembelajaran yang baik harus mampu mengajak peran serta Peserta didik secara aktif dan mampu memberikan perspektif cara berpikir yang lebih luas secara rasional (Adha et al., 2000). Praktik berpikir kritis menuntut kesadaran penuh dari individu untuk terus-menerus menguji kualitas pemikirannya sendiri agar tidak terjebak pada kesalahan nalar. Berpikir kritis menjadi fondasi penting dalam setiap proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis bersifat esensial dalam membangun cara pandang yang objektif dan terukur terhadap berbagai persoalan yang dihadapi individu maupun masyarakat.

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Berpikir kritis adalah prasyarat untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi (Faiz, 2012). Definisi ini memperluas pemahaman bahwa berpikir kritis tidak berhenti pada proses menerima atau menyerap informasi, melainkan juga mencakup pengelolaan data,

pengujian argumen, serta penyampaian alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterampilan berpikir kritis juga merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, analitis, dan kritis dalam menghadapi masalah dan situasi (Hidayat & Adha, 2025).

Kemampuan ini menuntut individu untuk selalu berpikir terbuka terhadap bukti baru yang lebih kuat, sekaligus kritis dalam menilai validitas suatu klaim. Kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat menarik kesimpulan yang lebih akurat karena didasarkan pada bukti nyata, bukan sekadar asumsi. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bersifat multidimensional karena memadukan aspek intelektual, logika, dan refleksi diri. Berpikir kritis menjadi keterampilan penting yang melatih seseorang untuk berpikir secara konsisten, obyektif, dan metodis dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Paul dan Elder dalam Susanti, et al., (2022), menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses disiplin intelektual yang aktif, di mana individu secara konsisten menganalisis, mengevaluasi, dan memperbaiki kualitas pemikirannya. Definisi ini menekankan pentingnya kedisiplinan dalam berpikir yang terarah, sistematis, dan bebas dari bias emosional maupun kepentingan pribadi. Berpikir kritis dipahami sebagai keterampilan universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai ranah kehidupan, baik akademik, sosial, maupun profesional. Misalnya, dalam dunia akademik, berpikir kritis membantu mahasiswa dalam menyusun argumen yang logis, sementara dalam dunia kerja keterampilan ini dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Berpikir kritis juga memungkinkan seseorang untuk lebih terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda sehingga dapat menghindari sikap berpikir yang sempit.

Berdasarkan berbagai pengertian yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan menafsirkan, menganalisis,

mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis, reflektif, dan sistematis. Definisi tersebut memiliki penekanan yang berbeda-beda, semuanya sepakat bahwa berpikir kritis adalah kompetensi yang sangat penting untuk menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menilai kebenaran informasi yang diterimanya, menguji argumen secara obyektif, serta memilih keputusan yang paling rasional. Berpikir kritis pada bidang pendidikan menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang harus dikembangkan guna menyiapkan generasi yang adaptif dan kompetitif. Seseorang tidak hanya mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat melalui pemikiran yang inovatif dan bijaksana. Berpikir kritis dapat dipandang sebagai salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki setiap individu di era modern.

b. Indikator *Critical Thinking Skills*

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan esensial yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui keterampilan ini seseorang dapat berpikir secara lebih rasional, logis, dan reflektif. Kompetensi dalam dunia pendidikan abad ke-21 yang harus diutamakan pencapaiannya oleh dunia pendidikan saat ini dapat dikatakan sebagai kompetensi utama yang paling dominan yaitu kemampuan berpikir kritis (Adha & Khomairroh, 2024). Wade dalam Iman, (2021), mengemukakan bahwa terdapat delapan indikator utama berpikir kritis, yakni: merumuskan pertanyaan, membatasi permasalahan, menguji data, menganalisis berbagai pendapat, menghindari pertimbangan yang terlalu emosional, menghindari penyederhanaan berlebihan, mempertimbangkan berbagai interpretasi, serta mentoleransi ambiguitas. Indikator tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis bukan hanya sekadar kemampuan menyerap informasi, melainkan juga keterampilan untuk mengolah informasi, mengkaji keabsahan, serta menarik kesimpulan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Pada indikator ini, berpikir kritis dapat dipandang sebagai sebuah proses aktif dan dinamis yang menuntut individu untuk menggunakan nalar secara tepat dan menghindari keputusan yang terburu-buru.

Indikator berpikir kritis dapat dikelompokkan ke dalam lima aktivitas utama yang menggambarkan praktik berpikir kritis dalam berbagai situasi. Pertama, aktivitas memberikan penjelasan sederhana yang mencakup kemampuan memfokuskan perhatian pada suatu pertanyaan, menganalisis inti dari pertanyaan, serta menyusun jawaban yang jelas, tepat, dan relevan. Aktivitas ini mengajarkan bahwa dalam berpikir kritis seseorang harus berangkat dari pertanyaan yang terarah dan tidak melebar agar dapat menghasilkan pemikiran yang sistematis. Kedua, aktivitas membangun dasar keterampilan, yaitu menyusun pertimbangan berdasarkan sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya maupun tidak, sekaligus menghubungkannya dengan bukti empiris yang diperoleh melalui observasi. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis mensyaratkan keterampilan dalam memilah informasi yang valid dari informasi yang lemah atau bias.

Ketiga, aktivitas berpikir kritis diwujudkan dalam bentuk penyimpulan, yang melibatkan kemampuan untuk menggunakan penalaran deduktif maupun induktif. Individu dituntut untuk mampu menguji kebenaran suatu argumen dengan mempertimbangkan logika serta bukti yang mendukung. Proses deduksi memungkinkan seseorang menarik kesimpulan dari premis-premis yang umum menuju kasus yang lebih spesifik, sedangkan induksi mendorong individu untuk menarik kesimpulan umum dari bukti-bukti yang terbatas. Kemampuan menyimpulkan dengan tepat sangat penting agar hasil berpikir tidak terjebak pada kesalahan nalar, baik berupa *hasty generalization* (generalisasi terburu-buru) maupun kesalahan logika lainnya.

Keterampilan menyimpulkan juga membantu individu dalam menyusun argumen yang lebih meyakinkan dan konsisten.

Keempat, indikator berpikir kritis juga mencakup kemampuan memberikan penjelasan lanjutan, yakni mengidentifikasi istilah-istilah penting, menelaah definisi, serta mengungkap asumsi yang mendasari suatu pernyataan. Aktivitas ini menuntut individu untuk tidak berhenti pada pemahaman permukaan, melainkan menggali makna yang lebih mendalam dari suatu argumen atau pernyataan. Kelima, indikator berpikir kritis mencakup aktivitas mengatur strategi dan teknik, yaitu menyusun langkah-langkah sistematis dalam mengambil keputusan serta menentukan bentuk interaksi yang tepat dengan orang lain berdasarkan hasil pertimbangan kritis. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa berpikir kritis memiliki dimensi praktis yang nyata, karena hasil dari proses berpikir tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang terukur. Indikator-indikator tersebut membentuk kerangka yang menyeluruh dalam memahami berpikir kritis, baik sebagai keterampilan kognitif maupun sebagai pedoman praktis dalam menyelesaikan masalah.

Secara keseluruhan, indikator berpikir kritis memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi yang harus dimiliki seseorang untuk mampu berpikir secara logis, rasional, dan sistematis. Kedelapan indikator yang dikemukakan Wade dalam Iman, (2021), serta lima aktivitas utama yang dikelompokkan kembali, menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan multidimensional yang menggabungkan aspek kognitif, logika, serta refleksi diri. Penerapan indikator-indikator tersebut akan membantu individu dalam menghadapi kompleksitas permasalahan, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun profesional. Penguasaan indikator berpikir kritis tidak hanya mendukung proses belajar-mengajar, tetapi juga berperan penting dalam

membentuk individu yang adaptif, demokratis, serta mampu mengambil keputusan yang tepat di era modern.

c. Urgensi *Critical Thinking Skills*

Pada perubahan zaman yang lebih modern saat ini, berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting bagi setiap orang. Berpikir kritis dapat membuat pembaca agar dapat menilai suatu bukti terhadap hal yang dibaca dan mengidentifikasi penerapan yang tidak logis (Keyness dalam Iman, 2021). Berpikir kritis pula dapat membantu seseorang agar dapat membuat suatu argumen yang lebih kuat. Argumen yang digunakan pada penugasan berarti seseorang dapat melihat dan membenarkan setiap hal yang dibuat yang didasarkan pada bukti yang telah melewati proses evaluasi.

Berpikir kritis dapat dimanfaatkan selain untuk membuat argumen contohnya pada bidang pendidikan menurut Tillar dalam Zakiah & Lestari, (2019), berdasarkan beberapa pertimbangan di bawah ini:

- a. Pengembangan berpikir kritis dalam bidang pendidikan ialah ketika seseorang memberikan suatu penghargaan kepada peserta didik secara pribadi. Pemberian penghargaan tersebut akan memberikan suatu kesempatan agar peserta didik dapat mengembangkan pribadinya secara penuh karena peserta didik merasa dirinya diberikan suatu kesempatan dan diakui hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- b. Berpikir kritis ialah suatu tujuan yang lebih ideal di dalam dunia pendidikan hal ini dikarenakan dapat mempersiapkan peserta didik agar dapat melalui kehidupan kedewasaannya.
- c. Pada proses perkembangan berpikir kritis pada bidang pendidikan ialah suatu cita-cita tradisional yang ingin dicapai melalui pembelajaran berupa ilmu-ilmu exata serta mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang secara tradisional dapat dianggap mengembangkan tingkat berpikir kritis peserta didik.

- d. Berpikir kritis adalah salah satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan yang lebih demokratis. Demokrasi dapat dikembangkan apabila peserta didik dapat berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan-permasalahan politik ekonomi maupun sosial.

Beberapa alasan keterampilan berpikir kritis diperlukan yang dikemukakan oleh Potter dalam Zakiah & Lestari, (2019), ialah sebagai berikut:

- a. Pada saat ini terdapat ledakan informasi di mana semua orang memanfaatkan web seperti internet yang belum pasti informasi dari berbagai situs web tersebut dapat kredible, tidak lengkap, serta ketinggalan zaman. Penggunaan informasi dapat dijalankan dengan baik dengan melakukan evaluasi terhadap suatu sumber maupun data pada informasi yang didapatkan. Kemampuan untuk mengevaluasi dalam mengambil keputusan agar dapat menggunakan suatu informasi yang lebih valid maka seseorang harus memiliki keterampilan berpikir kritis.
- b. Pada saat ini tantangan globalisasi sangatlah serius, hal ini terjadi karena kemiskinan serta kelaparan yang masih melanda di beberapa daerah. Maka untuk mengatasi kondisi tersebut maka diperlukannya suatu penelitian maupun pengembangan pada keterampilan berpikir kritis.
- c. Terdapat perbedaan pengetahuan pada jenjang umur yang di mana mayoritas di bawah umur 25 tahun dapat mengekspor diri mereka sendiri. Beberapa informasi tersebut dapat digunakan dalam bentuk hal yang positif maupun negatif di mana tidak semua penggunaan sosial media berupa fakta atau kebenaran namun dapat dengan sengaja menyesatkan pengguna media sosial lainnya. Agar peserta didik tidak tersesat dalam pengambilan informasi tersebut maka diperlukannya suatu antisipasi di mana peserta didik diberlakukannya pelatihan agar dapat mengevaluasi suatu kendala pada sumber web yang mereka

gunakan sehingga mengurangi korban berdasarkan informasi yang salah maupun bias.

Urgensi berpikir kritis juga dikemukakan oleh Johnson dalam Zakiah, (2019), di mana peserta didik nggak mempunyai suatu kemampuan dalam berpikir kritis yang lebih memadai dapat memiliki suatu kemungkinan yang lebih besar agar dapat mempelajari suatu permasalahan secara terstruktur, agar dapat menghadapi tantangan-tantangan dengan cara yang lebih sistematis, dengan merumuskan suatu pertanyaan inovatif serta merancang penyelesaian permasalahan yang dipandang lebih relatif baru. Peserta didik diharuskan memiliki suatu kemampuan berpikir kritis yang harus dipelajarinya, hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang sangat berguna sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di zaman modern saat ini. Kemampuan berpikir kritis menjadi bekal peserta didik agar mampu berpikir secara lebih rasional dan logis dalam memilah informasi yang lebih terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan.

d. Manfaat *Critical Thinking Skills*

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Menurut Gregory Bassham dalam Sihotang, (2019), terdapat beberapa manfaat berpikir kritis:

Pertama, meningkatkan Kemampuan Akademik. Berpikir kritis menjadi modal utama dalam menilai, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pada kemampuan ini, peserta didik dapat menilai kebenaran suatu gagasan, argumen, maupun teori yang disampaikan oleh guru atau sumber belajar lainnya. Berpikir kritis juga mendorong kreativitas dan kemampuan berargumentasi dalam

diskusi kelas, sehingga membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan logis.

Kedua, mempersiapkan Diri untuk Dunia Kerja

Dunia kerja modern tidak hanya menuntut kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari soft skills. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan lebih mampu memecahkan masalah, menganalisis informasi secara tepat, menarik kesimpulan yang logis, serta mengkomunikasikan gagasannya dengan jelas. Hal ini menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan pekerjaan yang kompleks dan dinamis.

Ketiga, membantu Pengambilan Keputusan dalam Kehidupan Sehari-hari. Peserta didik dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan terukur, sehingga terhindar dari kesalahan yang merugikan. Mereka belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil tindakan, sehingga keputusan yang diambil lebih bijak dan bertanggung jawab.

Keempat, Menumbuhkan Sikap Demokratis

Berpikir kritis juga berperan penting dalam pembentukan sikap demokratis. Peserta didik yang berpikir kritis akan menggunakan penalaran dan rasionalitas dalam mengemukakan pendapat serta menghargai pandangan orang lain. Hal ini mendukung terciptanya proses demokrasi yang sehat dan bermutu, karena setiap keputusan didasarkan pada pertimbangan logis, bukan sekadar emosi atau pengaruh pihak tertentu.

Kelima, menjadi filter terhadap Nilai dan Budaya

Kehidupan yang penuh dengan berbagai pengaruh budaya dan ideologi, berpikir kritis membantu peserta didik untuk tidak menerima informasi atau nilai secara mentah. Mereka akan terbiasa menguji kebenaran suatu

ide, kebiasaan, maupun tradisi sebelum mengadopsinya. Sikap selektif ini menjadikan peserta didik lebih bijak dalam menyikapi perubahan sosial dan menjaga identitas serta nilai-nilai luhur yang mereka miliki.

e. Hambatan *Critical Thinking Skills*

Pada setiap individu pada dasarnya memiliki potensi untuk berpikir sebagai landasan dalam mengambil tindakan maupun keputusan. Pada proses tersebut, seseorang dapat menyetujui atau menolak suatu pendapat yang disampaikan orang lain, namun sikap tersebut umumnya didasarkan pada pertimbangan yang rasional (Muhamad Tamamul Iman, 2021). Kemampuan mempertimbangkan secara rasional inilah yang menjadi dasar terbentuknya keterampilan berpikir kritis. Proses berpikir kritis pada dasarnya melibatkan analisis mendalam, meskipun dalam praktiknya sering ditemukan ketidaksesuaian antara kompetensi berpikir kritis yang dimiliki seseorang dengan keputusan yang diambil.

Terdapat berbagai bentuk pola berpikir yang berpotensi menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis. Menurut (Sihotang, 2019), hambatan tersebut muncul sebagai konsekuensi negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai rasionalitas dan moralitas. Pola pikir yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri (*egosentris*), kecenderungan mengabaikan nilai-nilai universal, kebiasaan berpikir tanpa melalui proses verifikasi dan pengujian yang mendalam, serta sikap mengutamakan kepentingan kelompok atau golongan secara mutlak menjadi faktor yang dapat menurunkan kualitas penalaran kritis individu. Sikap pemujaan berlebihan terhadap teknologi juga berimplikasi pada melemahnya kemampuan reflektif dan analitis, sehingga individu cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan evaluasi rasional terhadap kebenaran dan relevansinya.

Hambatan dalam berpikir kritis dapat muncul dari berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan informasi yang memadai akibat rendahnya kemampuan membaca. Sikap yang terlalu berpusat pada kepentingan pribadi, kelompok, atau organisasi tertentu juga dapat menghambat keterbukaan berpikir (Muhamad Tamamul Iman, 2021). Ketidakpercayaan terhadap penalaran diri sendiri serta keengganan untuk meninggalkan zona nyaman, misalnya demi menjaga citra diri atau menghindari perubahan, menjadi kendala lain yang memperlemah kemampuan berpikir kritis. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya di lingkungan mereka, yang dapat membatasi perkembangan cara berpikir kritis yang reflektif (Adha, 2025).

Secara lebih spesifik, terdapat beberapa hambatan utama dalam berpikir kritis. Pertama, *egosentrisme*, yakni kecenderungan seseorang untuk menilai segala sesuatu hanya dari sudut pandang diri sendiri dan meyakini bahwa penilaiannya selalu benar. Kedua, *sosiosentrisme*, yaitu anggapan bahwa kelompok atau organisasi tertentu yang diikuti adalah yang paling benar dan unggul, sehingga menutup ruang keterbukaan terhadap pendapat lain. Ketiga, kecenderungan untuk berasumsi tanpa dasar yang jelas. Keempat, kebiasaan berangan-angan tanpa ditopang pemikiran serius dan bukti yang kuat. Kelima, adanya ketidaksetujuan terhadap pemaknaan tertentu meskipun ambiguitas sudah dihilangkan dari istilah yang digunakan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi temuan penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti secara parsial menerapkan hasil penelitian yang ada sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani et al., (2024,) berjudul *Systematic Literature Review: Model Pembelajaran RADEC terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa* mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *RADEC* memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kajian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* terhadap sepuluh artikel yang terindeks SINTA dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa *RADEC* berkontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), kemandirian belajar, serta proses pembelajaran yang berorientasi pada konteks dan berpusat pada siswa. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yakni peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model *RADEC*. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan; penelitian Andriyani et al., (2024), bersifat konseptual melalui analisis literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif untuk menguji secara empiris pengaruh model *RADEC* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sapitri et al., (2023), melalui penelitiannya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran read, answer, discuss, explain, and create (RADEC) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar* menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 012 Gading Sari. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada

kemampuan berpikir kritis peserta didik dari 35% pada tahap awal menjadi 87% pada siklus kedua. Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada fokus yang sama, yaitu penerapan model *RADEC* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan konteks pendidikan; penelitian Sapitri et al., (2023), dilaksanakan di tingkat sekolah dasar dengan pendekatan tindakan kelas, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah menengah pertama menggunakan pendekatan eksperimen yang mengkaji pengaruh langsung *RADEC* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai moral dan kebangsaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novia, (2024) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa juga memberikan hasil yang sejalan, yakni adanya pengaruh signifikan model *RADEC* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD IT Salsabila Palembang. Penelitian tersebut menerapkan desain quasi-experimental dengan pola pretest-posttest control group design, dan hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel yang dikaji, yaitu pengaruh model *RADEC* terhadap kemampuan berpikir kritis. Namun, perbedaan muncul pada konteks mata pelajaran dan tingkat pendidikan; penelitian Rahmawati menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam bidang kebahasaan di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMP yang lebih menonjolkan analisis nilai, moral, dan kewarganegaraan.
4. Penelitian yang dilakukan Afandi et al., (2024), juga melakukan penelitian yang menguatkan efektivitas model *RADEC* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa tahapan dalam model *RADEC* dimulai dari membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, hingga mencipta secara sistematis

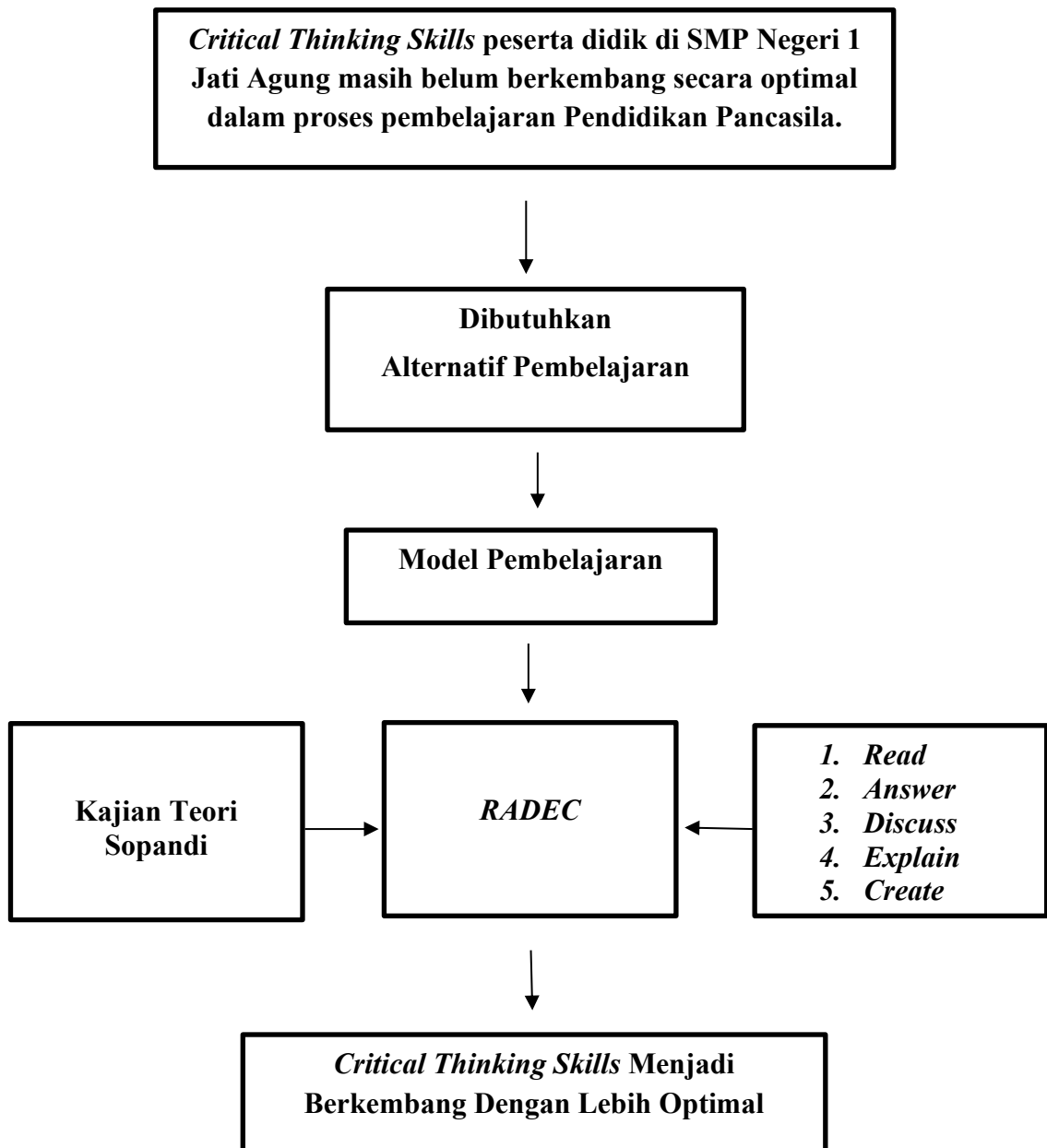
dapat melatih kemampuan berpikir reflektif dan analitis peserta didik. Kesamaannya dengan penelitian ini terdapat pada fokus terhadap penerapan *RADEC* dalam pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Namun, perbedaannya adalah konteks pembelajarannya; penelitian Afandi dilakukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan *RADEC* untuk mengembangkan *critical thinking skills* dalam Pendidikan Pancasila di jenjang SMP yang menuntut kemampuan analisis sosial dan moral yang lebih kompleks.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fatikhin et al., (2024) menegaskan bahwa penerapan model *RADEC* tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa dalam kegiatan belajar. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya keterlibatan aktif peserta didik pada setiap tahap *RADEC* yang mendorong mereka untuk mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model *RADEC*. Namun, perbedaannya adalah pada ruang lingkup kajian; penelitian Fatikhin menambahkan variabel kolaborasi dan komunikasi, sedangkan penelitian ini berfokus secara spesifik pada pengaruh *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan bahwa model pembelajaran *RADEC*, akan memberikan peluang yang besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis masalah akan memfasilitasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dan bermakna. Kerangka pikir penelitian merupakan suatu alur berpikir yang menggambarkan hubungan antara teori-teori yang telah dikaji dengan variabel-variabel penelitian yang akan diteliti. Kerangka pikir adalah komponen dalam teori yang menjelaskan mengenai alasan atau argumen dari perumusan hipotesis. Kerangka pikir ini berfungsi untuk menggambarkan alur pemikiran seorang peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengenai hipotesis yang diajukan. Pada penelitian ini, fokus utama adalah pada pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills*. Model pembelajaran *RADEC* terbukti berpengaruh terhadap meningkatkan keterlibatan dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* pada mata pelajaran pendidikan pancasila di smp negeri 1 jati agung.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara yang dimaksud untuk menjawab permasalahan yang ada. Pengujian hipotesis hanya memberikan dua kemungkinan keputusan, yaitu hipotesis ditolak atau diterima. Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir dari permasalahan yang diidentifikasi, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* Terhadap Pengembangan *Critical Thinking Skills* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* peserta didik. Desain penelitian eksperimen terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen, hanya saja kelas kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi kelas eksperimen. Pada penelitian ini peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *posttest only control group design* yaitu salah satu bentuk dari *quasi experiment* (eksperimen semu). Desain ini kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara acak (randomisasi), namun tetap memberikan perlakuan yang berbeda untuk melihat dampaknya terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2023).

Pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok eksperimen: Kelompok yang memberi perlakuan berupa Model Pembelajaran *RADEC*

2. Kelompok kontrol: Kelompok yang diberi perlakuan berupa pembelajaran berbasis model pembelajaran *discovery learning*.

Tabel 3.1. Desain Penelitian

| Kelompok | Pre-Test | Perlakuan | Post- Test |
|------------------|----------------|----------------|----------------|
| Kelas Eksperimen | O ₁ | X ₁ | O ₂ |
| Kelas Kontrol | O ₃ | | O ₄ |

Tabel 2. Desain Penelitian

Keterangan:

O₁ : Kelas Eksperimen

O₂ : Kelas Eksperimen

X : Perlakuan/ Treatment

O₃ : Kelas Kontrol

O₄ : Kelas Kontrol

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono, (2023), mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang ada dalam penelitian. Wilayah ini meliputi tentang objek atau subjek yang bisa ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung tahun ajaran 2025/2026. Populasi ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat pengaruh model pembelajaran terhadap pengembangan *critical thinking skills* pada jenjang pendidikan menengah. Menggunakan populasi ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* di sekolah tersebut.

**Tabel 3. 2 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung
Tahun Ajaran 2025/2026**

| No | Kelas | Jumlah Peserta Didik |
|-------|--------|----------------------|
| 1 | VIII A | 30 |
| 2 | VIII B | 29 |
| 3 | VIII C | 30 |
| 4 | VIII D | 28 |
| 5 | VIII E | 30 |
| 6 | VIII F | 30 |
| 7 | VIII G | 30 |
| TOTAL | | 237 |

(Sumber data: SMP Negeri 1 Jati Agung)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sugiyono, (2023) berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dalam penelitian harus benar-benar mewakili keseluruhan (representatif).

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan melalui pertimbangan bahwa kedua kelompok sampel memiliki kemampuan dalam pengembangan *critical thinking skills* dan sedang mempelajari kompetensi dasar yang sama pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol.

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

| No | Kelas | Jumlah Peserta Didik | Perlakuan |
|----|--------|----------------------|------------|
| 1 | VIII A | 30 | Eksperimen |
| 2 | VIII B | 29 | Kontrol |

(sumber data: SMP Negeri 1 Jati Agung)

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi dan kesimpulan. Untuk menentukan variabel yang baik, peneliti harus berdasarkan teori, hipotesis, dan rancangan penelitian yang sesuai. Untuk memilih variabel penelitian, baik yang dimiliki orang, objek, atau bidang kegiatan dan keilmuan, peneliti harus memastikan adanya variasi. Variasi ini dapat dicapai dengan menggunakan sekelompok sumber data atau objek yang berbeda-beda (Ulfa, 2021).

Pembagian variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Model Pembelajaran RADEC

2. Variabel Terikat (Y)

Critical thinking skills Di SMP Negeri 1 Jati Agung

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu pemaknaan dari masing-masing variabel yang nantinya akan digunakan dalam penelitian untuk membentuk indikator-indikator yang dapat memudahkan peneliti dalam mengaplikasikan konsep di lapangan. Berikut definisi konseptual dari variabel penelitian ini:

- a) Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* (*read, answer, discuss, explain, and create*) merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dikembangkan oleh Sopandi, (2021), sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan konteks pendidikan di Indonesia. Model ini dirancang untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui lima tahapan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

b) *Critical Thinking Skills*

Critical Thinking Skills merupakan proses berpikir yang masuk akal dan reflektif, difokuskan pada keputusan mengenai apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional berkaitan dengan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mengukur atau mengamati suatu konsep yang melibatkan transformasi konsep abstrak menjadi variabel yang dapat diukur secara empiris. Definisi operasional sering kali menggunakan indikator atau skala pengukuran yang memungkinkan pengumpulan data yang objektif. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Model Pembelajaran *RADEC*

model pembelajaran *RADEC* berperan sebagai panduan praktis dalam proses belajar mengajar yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif. Model ini berfungsi untuk membantu guru menciptakan pengalaman belajar bermakna melalui lima tahapan kegiatan pembelajaran:

- a) *Read* (Membaca), peserta didik diarahkan untuk membaca dan memahami informasi dari berbagai sumber sebelum pembelajaran dimulai sebagai bentuk kesiapan belajar mandiri.
- b) *Answer* (Menjawab), peserta didik menanggapi pertanyaan pemantik untuk melatih kemampuan bernalar dan berpikir kritis terhadap materi yang akan dipelajari.
- c) *Discuss* (Berdiskusi), siswa bekerja sama dalam kelompok untuk bertukar ide, memperdalam konsep, dan melatih kemampuan komunikasi serta kolaborasi.
- d) *Explain* (Menjelaskan), peserta didik menjelaskan hasil diskusi di depan kelas, mengasah kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi ilmiah.

- e) *Create* (Mencipta), tahap akhir di mana siswa menghasilkan produk, gagasan, atau solusi kreatif sebagai bukti pemahaman dan penerapan konsep yang telah dipelajari.

2. *Critical Thinking Skills*

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan esensial yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui keterampilan ini seseorang dapat berpikir secara lebih rasional, logis, dan reflektif. Indikator *Critical Thinking Skills* antara lain : merumuskan pertanyaan, membatasi permasalahan, menguji data, menganalisis berbagai pendapat, menghindari pertimbangan yang terlalu emosional, menghindari penyederhanaan berlebihan, mempertimbangkan berbagai interpretasi, serta mentoleransi ambiguitas

F. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Tes

Menurut Sugiyono, (2023), tes adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, sikap, atau keterampilan seseorang melalui serangkaian pertanyaan atau perintah yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden dalam kondisi yang sudah ditentukan. Tes dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan Essai. Tes tersebut disusun berdasarkan materi pelajaran pendidikan pancasila yang diberikan kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi pendidikan pancasila yang diajarkan. Peneliti memberikan tes awal (*pre-test*) sebelum penerapan model pembelajaran *RADEC* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Pada, tes akhir (*post-test*) diberikan setelah proses pembelajaran selesai guna mengetahui perkembangan *critical thinking skills* peserta didik. Tes ini digunakan untuk mengukur pengaruh model

pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* peserta didik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah perlakuan tersebut berpengaruh dalam mengembangkan *critical thinking skills*. Tes juga digunakan untuk mengukur penerapan model pembelajaran *RADEC*, sehingga dapat diketahui apakah model pembelajaran *RADEC*, tersebut dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk mengembangkan *critical thinking skills*.

2. Observasi

Teknik observasi menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitiannya. Observasi yang dilakukan peneliti berupa pengamatan untuk keperluan penelitian pendahuluan agar mengetahui permasalahan yang harus diteliti dan menentukan subjek pada penelitian ini. Berdasarkan observasi, peneliti dapat langsung mengamati data dan keadaan di lapangan sehingga, dapat lebih mudah memahami kondisi yang terjadi. Observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data primer dan sekunder, dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung di SMP Negeri 1 Jati Agung.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Persyaratan alat uji biasanya digunakan untuk menguji apakah alat ukur yang kita gunakan dapat mengukur apa yang ingin kita capai dalam penelitian kita dan apakah kita dapat memverifikasi hasilnya. Alat penelitian biasanya disajikan dalam bentuk tes, bukan tes, seperti angket atau observasi. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan dapat diverifikasi, Anda perlu menguji persyaratan perangkat Anda. Suatu alat dikatakan sebagai alat yang baik jika memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono, (2023), hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data

yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur yang digunakan dapat mengukur apa yang ingin diukur. Semakin tinggi suatu validitas instrumen, semakin baik instrumen itu digunakan. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Indikator berpikir kritis yang digunakan meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, memberikan alasan logis, membuat inferensi, dan mengambil keputusan. Pada butir pernyataan dalam angket dinilai dengan skala Likert 1–5. Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari penjumlahan nilai pada setiap butir angket yang diisi oleh peserta didik. Untuk menguji validitas konstruk instrumen, digunakan rumus validitas konstruk sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

| | |
|------------|--|
| r_{xy} | = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y |
| n | = Jumlah sampel yang diteliti |
| $\sum XY$ | = Skor rata-rata dari X dan Y |
| $\sum XY$ | = Jumlah skor total (item) Y |
| $\sum Y$ | = Jumlah Skor Total |
| $\sum x^2$ | = Jumlah kuadrat skor butir pertanyaan |
| $\sum Y^2$ | = Jumlah kuadrat skor total |

Berikut kriteria dasar dalam pengambilan keputusan: apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Setelah dilakukan uji coba, apabila ada item yang tidak valid akan dihapus dan yang dipakai untuk pengambilan data pada penelitian hanya item yang sudah dinyatakan valid.

Tabel 3.4 Uji Validitas Tes Kepada 15 Responden Diluar Sampel

| Item Uji Coba | r hitung | r tabel | Keterangan |
|----------------------|-----------------|----------------|-------------------|
| S1 | 0,648 | 0,514 | VALID |
| S2 | 0,522 | 0,514 | VALID |
| S3 | 0,686 | 0,514 | VALID |
| S4 | 0,752 | 0,514 | VALID |
| S5 | 0,773 | 0,514 | VALID |
| S6 | 0,684 | 0,514 | VALID |
| S7 | 0,066 | 0,514 | TIDAK VALID |
| S8 | 0,656 | 0,514 | VALID |
| S9 | 0,638 | 0,514 | VALID |
| S10 | 0,375 | 0,514 | TIDAK VALID |

Sumber: Analisis Data Uji Coba Tes (Uji Validitas) dengan bantuan SPSS 27

Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 27 untuk instrument tes, maka ditemukan bahwasannya dari 10 soal essay terdapat 8 soal valid dan 2 Soal tidak valid. Soal-soal tersebut dinyatakan valid karena memenuhi syarat validitas soal yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dinyatakan valid.

Item soal yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya kepada responden yang tergolong ke dalam sampel, yaitu peserta didik kelas VIII A dan VIII B di SMP Negeri 1 Jati Agung dengan ketentuan kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen. Cukupkan untuk 2 item soal yang tidak akan digunakan untuk melanjutkan penelitian. Dua item soal tersebut dinyatakan tidak valid

karena tidak memenuhi syarat validitas item soal, yaitu $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono, (2023), uji reliabilitas adalah sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama pada waktu yang berbeda. Suatu instrumen dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten, cermat, dan akurat. Kuesioner dianggap reliabel jika jawaban seseorang tetap konsisten dalam waktu ke waktu. Uji reliabilitas menunjukkan seberapa stabil suatu alat ukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi tingkat reliabilitas alat ukur tersebut, semakin baik pula konsistensinya. Menurut Sugiyono, (2023), jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 maka item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan reliabel. Sebaliknya, apabila nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,60 maka item pernyataan tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 3. 5 Uji Reliabilitas

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| <0,20 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung koefisien *Cronbrach's Alpha* dari data hasil uji coba instrument. Untuk menguji reliabilitas peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 27. Output hasil uji reliabilitas instrument tes dengan bantuan SPSS versi 27 dapat dilihat pada lampiran.

Suatu instrument penelitian dinyatakan cukup reliabilitas jika memiliki kriteria penelitian uji reliabilitas, jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan jika uji reliabilitas 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8

adalah baik. Hasil uji coba reliabilitas tes yang telah diisi oleh 15 responden diluar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Tes Kepada 15 Responden di Luar Sampel

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .859 | 8 |

Sumber: Uji Reliabilitas Tes dengan Bantuan SPSS 27

Hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 27 di atas dikatakan reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian butir soal yang dipakai dalam penelitian ini sudah reliabel karena setelah dianalisis menggunakan bantuan SPSS 27. Hasil akhirnya memiliki nilai 0,859 Artinya ($0,859 > 0,6$). Pada hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa butir soal termasuk dalam kriteria 'sangat tinggi' yang berarti dapat diandalkan untuk menjadi instrument penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Setelah instrumen penelitian diuji coba, selanjutnya dilakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *RADEC* terhadap mengembangkan *critical thinking skills* peserta didik. Beberapa langkah analisis dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Uji Normalitas dan Homogenitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan homogenitas data. Kedua uji ini penting

untuk menentukan apakah data memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik.

a. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Menurut Sugiyono, (2023), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk analisis data karena penelitian berjenis quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Data yang dideskripsikan adalah mengembangkan *critical thinking skills* peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *RADEC*. Untuk analisa deskriptif kuantitatif yang sebelumnya telah ditentukan presentase dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi relatif. Rumus yang akan digunakan untuk memperoleh nilai frekuensi atau dalam bentuk presentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentase

F : Frekuensi yang sedang dicari presentase-nya

N : Jumlah frekuensi / banyak individu

Setelah diperoleh nilai presentase dan nilai total skor maka akan dijelaskan secara statistik deskriptif.

b. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh dari data yang normal atau tidak dari sampel yang diambil. Uji normalitas menggunakan alat bantu SPSS versi 27

untuk mendapatkan koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pada dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka data penelitian tersebut berdistribusi normal
2. Jika nilai Sig. $\leq 0,05$ maka data penelitian tersebut berdistribusi tidak normal

Langkah-langkah uji normalitas dengan bantuan SPSS versi 27 dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Klik menu *Analyze*, kemudian masuk ke *Descriptive Statistics >> Explore*.
- 2) Pada jendela *Explore* terdapat kolom *Dependent List*, pindahkan variabel yang akan diuji ke kolom tersebut.
- 3) Pilih *Both* pada *Display >>* centang bagian *Descriptive*, lalu isi *Confidence Interval for Mean* dengan angka tertentu yang sesuai kebutuhan.
- 4) Kemudian klik *Continue*.
- 5) Klik *Plots*, lalu beri centang pada *Normality Plots With Tests*. Jika sudah klik *continue* dan setelahnya klik OK.

a. Uji Homogenitas

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* peserta didik. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mengembangkan *critical thinking skills* antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *RADEC*. Uji regresi linier sederhana digunakan apabila data berdistribusi normal. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji *Mann-Whitney*. Uji hipotesis ini dilakukan pada data protest

untuk mengetahui kesetaraan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta pada data posttest untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* peserta didik.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana.

1. Jika $\text{Sig. (2-tailed)} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
2. Jika $\text{Sig. (2-tailed)} \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

g. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* peserta didik. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mengembangkan *critical thinking skills* antara kelas eksperimen yang model pembelajaran *RADEC* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Uji regresi linier sederhana digunakan apabila data berdistribusi normal. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji *Mann-Whitney*. Uji hipotesis ini dilakukan pada data pretest untuk mengetahui kesetaraan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta pada data posttest untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* peserta didik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana.

1. Jika $\text{Sig. (2-tailed)} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
2. Jika $\text{Sig. (2-tailed)} \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *RADEC* terhadap pengembangan *critical thinking skills* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Jati Agung telah tercapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) sebesar 19,514 dengan nilai t hitung sebesar 4,900 dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,900 > 2,011$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik, baik pada kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* maupun dibandingkan dengan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik, khususnya model pembelajaran

RADEC. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan dukungan yang optimal, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan model pembelajaran *RADEC* dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui tahapan *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*, guru dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menjelaskan konsep secara logis, serta menyimpulkan materi secara sistematis. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, terutama dalam kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Keaktifan dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mengidentifikasi, menjelaskan, dan menyimpulkan permasalahan, sehingga keterampilan berpikir kritis dapat meningkat secara optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lain yang berpotensi dipengaruhi oleh model pembelajaran *RADEC*, seperti kemampuan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan atau mata pelajaran yang berbeda untuk memperluas kajian mengenai efektivitas model pembelajaran *RADEC*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M, Salamah Tri Rahayu,& Nurhanurawati, F. R. 2025. Development Of An Ethnomathematics-Based E-Lkpd On Flat-Sided Solid Geometry To Enhance Elementary Students ' Critical Thinking Skills. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(01), 293–303.
- Adha, M. M,& A. G. 2025. Esd - Oriented Pbl To Enhance Vocational Students ' Critical Thinking Skills. *American Journal Of Humanities And Social Sciences Research (Ajhssr)*, 10, 165–171.
- Adha M. M, & Khomairroh, Y. 2024. Development Of An Inquiry-Based Social Complexity Science Pocketbook To Enhance Elementary Students' Critical Thinking Skills. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15, 484–496.
- Adha, M. M., Karima, M. K., Lesmanawati, M., Farashinta, T., Iskandar, A. D., & Windy, V. 2025. Persepsi Guru Tentang Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Pkn Dalam Mewujudkan Keterampilan Abad Ke 21 Sd Negeri 3 Rajabasa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121–138.
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. 2021. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2.
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Yanzi, H., Nurmalisa, Y., Hidayat, T., Putri, D. S., Pancasila, P., & Lampung, U. 2000. *Semnas Fkip Un*.
- Aditia, Ginanjar, L. S. 2023. Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(02), 78–86.
- Afandi, A. N. H., Pusnawati, Y., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. 2024. Efektivitas Model Radece Berbantuan Video Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 40–52.
- Alfrid Sentosa, & Norsandi, D. 2022. Model Pembelajaran Efektif. In *Jurnal Pendidikan* (Vol. 23, Issue 2).
- Alya, A., Handayani, D., Harefa, D. L., Salwa, H. A., Arifah, M., Putri, N. D., & Rachman, F. 2024. Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Di Era Globalisasi Saat Ini. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3.
- Andriyani, F., Ekawati, R., & Sukoriyanto. 2024. Systematic Literature Review :

- Model Pembelajaran Radec Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal Else (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 406–414.
- Apriliyani, N. S., Hidayat, T., & Dwiyono, Y. 2026. Peranan Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 75–83.
- Ardiawan, I. K. N. 2025. Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 71–81.
- Elisa, F. 2022. Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen*, 1.
- Faiz, F. 2012. Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis). In *Yogyakarta: Suka- Press Uin Sunan Kalijaga*. (P. 3).
- Fatikhin, A. C., Budiyanto, M., & Qosyim, A. 2024. Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Radec Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Smp. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(1), 7–11.
- Febby, R. 2022. Muhammad Yamin: Nalar Pancasila Dan Preskripsi Etik Keharmonisan Berbangsa. *Erlangga University Press*, 25–40.
- Handayani, H. 2019. Dampak Perlakuan Model Pembelajaran Radec Bagi Calon Guru Terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Iv, 79–93.
- Hasibuan, A., Pebriana, P. H., & Fauziddin, M. (N.D.). Penerapan Model Pembelajaran Radec Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Education Research*, 53, 2458–2466.
- Hasibuan, H. A., Handoko, T., Susanti, R. S., & Putra, Y. 2025. Strategi Dan Inovasi Pendidikan Pancasila Abad 21 Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme. *Innovative: Journal Pf Social Science Research*, 5, 4497–4510.
- Hidayat, E. S., Mardhiyyah, R., Ashipa, S. R., Pazril, W., Ekonomi, S., Fakultas, P., Dan, E., Siliwangi, U., Pancasila, N., & Values, P. 2023. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Keluarga. *Advances In Social Humanities Research*, 15, 532–537.
- Hilfi, M., Dzikrulloh, A., Rondli, W. S., & Darmuki, A. 2024. *Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Pada Mata Pelajaran*. 12(2).
- Huda, K., Febrianti, D., & Nabilah, R. S. 2025. Landasan Dan Tujuan Pendidikan Pancasila Basis And Objectives Of Pancasila Education. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1364–1368.
- Julisa, T. C., Legiani, W. H., & Juwandi, R. 2023. Pengembangan Kompetensi Abad 21 Melalui Bahan Ajar Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

- Dan Kewarganegaraan. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2).
- Julita, W., Aulia, R., Windita, D. Z., Kalda, S., Patricia, E., & Abdullah, H. 2024. Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Kesadaran Demokrasi. *Pancasila And Civics Education Journal*, 3(3), 23–28.
- Kaelan, H. &. 2019. Dampak Sosialisasi Empat Pilar MPR RI Terhadap Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civics: Media Kkajian Kewarganegaraan*, 16(2).
- Kayza, S., Angger, K., Nurhalimah, S., Antoni, H., Pakuan, U., & Bogor, K. 2025. Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Kesadaran Bernasionalisme Di Lingkungan Pendidikan Tinggi Dan Di Masyarakat Indonesia. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3, 557–567.
- M. Ikhlasul Omar S. 2024. Konsep Dasar Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran. *Al-Ahnaq: Journal Of Islamic Education, Learning And Religious Studies*, 1(1), 22–32.
- Mega Mai. 2024. Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan*, 4(6).
- Mokoginta, Pomalingo, I. 2025. Lingkungan Belajar Abad Ke 21 Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1827–1838.
- Mudhofir, A. 2006. PANCASILA SEBAGAI POKOK PANGKAL SUDUT PANDANG BAGI ILMU MENURUT NOTONAGORO. *Jurnal Filsafat*, 39(April), 27–33.
- Muhamad Tamamul Iman, M. P. 2021. Seni Berpikir Kritis. *Sustainability (Switzerland)*, 1, 1–145.
- Munir, P. & S. 2024. EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN RADEC DALAM MENINGKATKAN CRITICAL THINKING SKILLS SISWA KELAS XI IPS DI SMAN DARUSSHOLAH SINGOJURUH. *Research And Development Journal Of Education*, 10(2), 1248–1261.
- Nasution, M. K. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Novia. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal Islamic Elementary Education*, 4(2), 162–171.
- Novitasari, A., Wulandari, R., Oktafiani, R., Studi, P., Biologi, P., & Lampung, B. 2025. Pengaruh Model Radec Berbantuan Liveworksheets Terhadap Kreativitas Peserta Didik The Influence Of The Radec Model Assisted By

- Liveworksheets On Student Creativity. *Jurnal Jeumpa*, 121, 36–44.
- Nurseptiani, K., & Maryani, N. 2020. Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Dengan Membandingkan Model Pembelajaran Radec Dan Model Pembelajaran Konvensional. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 22, 13–19.
- Nurul A'ini, A., Yustiana, S., & Author, C. 2022. Pengaruh Model Games Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Paud*, 41, 29–37.
- Pratama, S., & Adha, M. M. 2022. Is There A Need For An E-Module Focused On Contextual Teaching And Learning To Improve Student Critical Thinking ? A Preliminary Examination Into Needs Assessment. *International Journal Of Education Studies In Social Sciences*, 2(3), 108–112.
- Rahmat Hidayat, Muhammad Mona, N. 2025. The Implementation Of Diversity-Themed Discussion Learning In Civics Subjects To Students' Critical Thinking Skills State Senior High School 5 Bandar Lampung. *Journal Of Interdisciplinary Knowledge And Social Environment*, 1 August, 94–106.
- Rahmayani, D., Aifha, N., Nulfadli, I., & Santoso, G. 2022. Prinsip-Prinsip Filsafati Pancasila Sebagai Dasar Negara Philosophische Grondslag , Weltanschauung Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif Jupetra* , 0102, 51–67.
- Rifa, P., & Yullys, H. 2025. Model Pembelajaran Read , Answer , Discuss , Explain , And Create Radec Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang , Indonesia. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Rusmalinda, R., & Puspitasari, E. 2025. Meningkatkan Critical Thinking Peserta Didik Melalui Discovery Learning : Sebuah Studi Efektivitas. *Journal Of Innovative And Creativity*, 5(2), 6106–6116.
- Salam, R., Pagarra, H., Makassar, U. N., & Info, A. 2023. Pengaruh Model Radec Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sd Inpres Unggulan Toddopuli. *Jurnal Inovasi Pedagogi & Teknologi Jiptek*, 1(1), 14–22.
- Salsabila, N. A., Sopandi, W., Sujana, & A. 2025. Analisis Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Sifat Bunyi Melalui Penerapan Model Radec Dan Savi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 142, 1833–1842.
- Sapitri, I., Pahlawan, U., Tambusai, T., Surya, Y. F., Pahlawan, U., Tambusai, T., Pebriana, P. H., Pahlawan, U., Tambusai, T., Marta, R., Pahlawan, U., Tambusai, T., Kusuma, Y. Y., Pahlawan, U., & Tambusai, T. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Read Answer Discuss Explain And Create Radec Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 10, 573–585.

- Septi, W. E. 2025. Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 10 2.
- Septianan & Tantan, M. I. 2025. Tantangan Dan Kendala Pelaksanaan Pendidikan. *Educatus : Jurnal Pendidikan*, 3 2, 36–44.
- Septianingrum, A. D., & Dewi, D. A. 2021. Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 31, 28–35.
- Sihotang, K. 2019. *Berfikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Pt Kanisius.
- Siti Nurfadillah, T. A. I. Da. 2023. *Implementasi Model Pembelajaran Radec Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Smp Siti Nurfadillah, Trisa Al If Da*. 591–600.
- Sopandi. 2021. *Model Pembelajaran Radec Teori Dan Implementasi Di Sekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta Bandung. Alfabeta Bandung.
- Sulianti, A., & Efendi, Y. 2020. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *Jpk : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Suriyati, C., Dhobit, M., Lubis, A., Utara, M. S., Haji, U., & Utara, S. 2023. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6, 7710–7716.
- Susanti, Wilda, L. F. S. &, Nurhabibah. Cv. Media Sains Indonesia. 2022. *Pemikiran Kritis Dan Kreatif* Vol. 17.
- Tabrani. (2024). Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 74, 14716.
- Telaimbanua, F. 2019. Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis E-Learning. *Jurnal Warta Edisi* : 62, 14–23.
- Trianto. (2023). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills Learning For Life In Our Times -Jossey-Bass (2009). *Journal Of Sustainable Development Education And Research*, 21, 243.
- Tulljanah. 2021. Model Pembelajaran Radec Sebagai Alternatif Dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar: Systematic Review. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5508–5519.
- Wahyuni, M. N.D.. Pengaruh Model Pembelajaran Radec Read , Answer , Discuss , Explain , And Create Terhadap Minat Belajar Dan Pemahaman Konsep Pecahan Pada Siswa Kelas 5 Sdit Fatimah Pekanbaru. *Journal Of Education*

Research, 07381, 110–117.

- Wahyuning Tiyas, S., & Setyo Wardhani, I. 2024. Model Pembelajaran Inovatif: Trend Pembelajaran Jaman Sekarang. In *Jurnal Media Akademik Jma* Vol. 2, Issue 11, Pp. 3031–5220.
- Wardani, D. K., Lilawati, E., Khoirunnisa, F., Asyirat, Y. M., Mis, D. I., Amal, N., Rachma Thalita, A., Dyas Fitriyani, A., Nuryani, P., Romaida, Noviani, D., Riad, A., Hamzah B.Uno, Agus Purnomo, D., Kholis, N., Siregar, I., Adolph, R., Harahap, S. A., Toolkit, Z., Donoghue, J., Nir, Y., &... Ummah, M. S. 2019. Strategi Pembelajaran. In *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 5, Issue .
- Wulansari, D. 2024. Peran Guru Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Change Think Journal*, 3, 139–154.
- Yakobus, P. &. 2024. Analisis Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila Pada Prinsip Ketuhanan. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 246–256.
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. 2022. Jurnal Cakrawala Pendas Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56.
- Zakiah, L., & Lestari, I. 2019. *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. Erzatama Karya Abadi* Vol. 17.